

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis, Sejarah, dan Identitas MI NU Imaduddin

a. Letak Geografis MI NU Imaduddin

Secara geografis MI NU Imaduddin Hadiwarno Mejobo Kudus terletak di Hadiwarno. Tepatnya di jalan kauman Rt. 01 Rw. 02. Berikut adalah batas-batas MI NU Imaduddin Hadiwarno Mejobo Kudus.

- 1) Sebelah selatan berbatasan dengan jalan raya perkampungan Desa Hadiwarno
- 2) Sebelah utara berbatasan dengan Masjid Baiturrahman.
- 3) Sebelah timur berbatasan dengan jalan raya perkampungan Desa Hadiwarno
- 4) Sebelah barat berbatasan dengan rumah warga

Letak geografis MI NU Imaduddin tersebut membuat suasana pembelajaran menjadi nyaman dan tenang karena MI NU Imaduddin jauh dari keramaian dan suasana bising kendaraan. Kondisi seperti ini membuat siswa nyaman dalam belajar. Apalagi berada di sebelah masjid, tentu hal ini akan berpengaruh terhadap aspek religiusitas siswa.¹

b. Sejarah MI NU Imaduddin

Seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini akan memberikan dampak, baik positif maupun negatif terhadap kehidupan masyarakat. Hal ini merupakan konsekuensi logis adanya sistem globalisasi.

Bertitik tolak dari hal tersebut, untuk menyongsong era globalisasi, para tokoh alim ulama beserta masyarakat di desa Hadiwarno berinisiatif

¹ Data Dokumentasi Letak Geografis MI NU Imaduddin, dikutip Pada 19 maret 2022.

mendirikan lembaga pendidikan yang bernafaskan agama untuk memberikan bekal pengetahuan yang mendasar di bidang keagamaan bagi anak didik agar dapat hidup bermasyarakat dengan baik sesuai dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, didirikanlah sebuah Madrasah Ibtidaiyah yang sesuai dengan paham yang dianut oleh masyarakat sekitar, yaitu paham ahlussunnah waljama'ah. Nama madrasah tersebut adalah MI NU Imaduddin.

MI NU Imaduddin didirikan pada tanggal 14 Maret 1960 yang dipelopori oleh H. Noor Chamid, Drs. Isbatul Haqqi dan alim ulama di Desa Hadiwarno. Berkat kerjasama dari berbagai pihak akhirnya pada tanggal 2 Oktober 1967 untuk kantor inspeksi pendidikan agama Kabupaten Kudus mengesahkan dan mengizinkan MI NU Imaduddin untuk melaksanakan proses belajar mengajar dengan nomor : 77/P/C. Proses belajar mengajar di MI NU Imaduddin dikepalai oleh H. Noor Hamid. Namun perjalanan panjang madrasah ini tidak selamanya mulus karena sempat beberapa tahun madrasah ini fakum. Namun berkat kegigihan dan ketekunan para pengurus, akhirnya madrasah ini mampu beroperasi kembali.

Pada awalnya proses belajar mengajar di MI NU Imaduddin dilaksanakan pada sore hari. Kemudian mulai tahun 1997, atas kesepakatan seluruh pengurus, MI NU Imaduddin melaksanakan kegiatan pembelajaran pada pagi hari. Hal ini disebabkan karena permintaan warga setempat yang menghendaki agar MI NU Imaduddin pada sore hari dijadikan sebagai Madrasah Diniyah. Dengan suasana baru pembelajaran yang berlangsung pagi, jabatan kepala Madrasah dialihkan kepada Bapak Djama'ah. Jabatan ini berlangsung selama satu tahun. Kemudian dilanjutkan oleh bapak Fadlun pada tahun 1998.

Berkat kerjasama dari berbagai pihak yang meliputi: pengurus, komite serta dewan guru MI NU Imaduddin, maka pada tanggal 20 Maret 2006, MI NU Imaduddin berstatus akreditasi dengan nilai (B) BAIK

dengan surat keputusan Nomor :
KW.11.4/4/PP .03.2/623.19.44/2006.²

c. Identitas MI NU Imaduddin

Nama Madrasah : MI NU Imaduddin
 Alamat : Jl. Kauman Rt. 01 Rw. 02 Hadiwarno
 Telp : 08122850062
 Email : minusamaduddin_hadiwarno@yahoo.com
 NSM : 11233190059
 Jenjang Akreditasi : Terakreditasi A
 Tahun pendirian : 1960
 Status tanah
 Tanah : Wakaf
 Luas tanah : 1226 m²
 Status bangunan
 1) Bangunan : Milik sendiri
 2) Luas Bangunan : 413 m²

2. Visi, Misi, dan Tujuan MI NU Imaduddin

a. Visi MI NU Imaduddin

“Mewujudkan cendekiawan muslim yang bertaqwa dan berakhlaq mulia, cerdas, cakap, dan terampil, percaya diri, memiliki kepribadian yang kuat, berwatak pejuang dan patriotism yang berhaluan ahlusunnah waljamaah”

b. Misi MI NU Imaduddin

- 1) Menyelenggarakan pendidikan bernuansa Islami dansunny dengan menciptakan lingkungan yang agamis di madrasah;
- 2) Melaksanakan kegiatan pembelajaran yang efektif dan bermutu dengan pendekatan PAKEM guna mewujudkan peserta didik yang berkualitas;
- 3) Menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler yang islami secara optimal guna mengembangkan potensi peserta didik sesuai bakat dan minat yang dimiliki.
- 4) Mengembangkan sikap peduli lingkungan, religius, jujur dan disiplin.

² Data Dokumentasi Sejarah Berdirinya MI NU Imaduddin, dikutip Pada 19 maret 2022.

c. Tujuan MI NU Imaduddin

- 1) Rata-rata nilai US/M dan UM mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yang diperoleh dengan cara *religious dan disiplin*.
- 2) Lulusan madrasah mampu menghafal Asmaul Husna, surat-surat pilihan, tahlil, do'a, tahlil dan adzan.
- 3) Madrasah kompetitif dalam setiap lomba akademik dan non akademik.
- 4) Peserta didik memiliki kompetensi dan konsisten dalam mengamalkan ajaran agama Islam
- 5) Terwujudnya perilaku dan budaya Islami di lingkungan madrasah yang religius, disiplin dan peduli.³

3. Struktur Organisasi MI NU Imaduddin

Struktur Organisasi dalam suatu lembaga mempunyai kedudukan yang sangat penting, karena berfungsi untuk memperjelas tugas dan koordinasi pada suatu lembaga. Berikut susunan struktur organisasi di MI NU Imaduddin:

Tabel 4.1 Struktur Organisasi MI NU Imaduddin

No	Nama Guru	Jabatan
1	Hj. Istifaiyah, S.Pd I., M.Pd	Ka. MI
2	Wahyu Widiyato, M.Pd	Wali Kelas 5B
3	Selamet Harsono, S.Pd I	Wali Kelas 4B
4	Masrukah, M.Pd	Wali Kelas 6B
5	Siti Munjayanah, S.Pd I	Wali Kelas 3B
6	Noor Hasanah, S.Pd I	Wali Kelas 1B
7	Nur Hayati, S.Pd I	Wali Kelas 1A
8	Robiatul Adawiyah, S.H.I	Guru Mapel

³ Data Dokumentasi Visi, Misi, dan Tujuan MI NU Imaduddin, dikutip Pada 19 maret 2022.

9	Anim Maulistaroh, S.Pd I	Wali Kelas 4A
10	Moh. Aqib, S.Pd I	Guru Mapel
11	Farihatul Arofah, S.Pd.,M.Pd	Wali Kelas 2B
12	Devi Nurul Latifah, S.Pd.I	Wali Kelas 2A
13	Siti Fatimah, S.Pd	Wali Kelas 5A
14	Sri Wahyuni, S.Pd I	Guru Mapel
15	Mohammad Latiful Amin, M.Pd	Wali Kelas 6A
16	Raudlotul Jannan,S.Pd.I	Guru Mapel
17	Atik Nurul Hidayah,S.Pd	Wali Kelas 3A
18	Mustofa Afifi	Guru Mapel dan Tata Usaha
19	Jamasri	Penjaga

**Tabel 4.2 Tingkat Pendidikan Guru MI NU
Imaduddin**

Tidak Sarjana	S1	S2	Jumlah
2 Orang	12 Orang	5 Orang	19 Orang

4. Kesiswaan MI NU Imaduddin

Jumlah peserta didik di MI NU Imaduddin yaitu 352 anak. Terdapat 12 kelas, dan setiap kelas terdapat Dua rombel. Berikut adalah data peserta didik di MI NU Imaduddin⁴:

Tabel 4.3 Data Peserta Didik di MI NU Imaduddin

⁴Data Kesiswaan MI NU Imaduddin, dikutip Pada 19 maret 2022.

No.	Kelas	Jumlah Kelas	Jumlah Murid		Jumlah Seluruhnya
			Laki-Laki	Perempuan	
1.	I A	1	12	18	30
2	I B	1	13	17	30
3	II A	1	13	17	30
4	II B	1	14	17	31
5	III A	1	14	10	24
6	III B	1	14	12	26
7	IV A	1	17	16	33
8	IV B	1	20	16	36
9	VA	1	14	12	26
10	VB	1	14	14	28
11	VIA	1	16	13	29
12	VIB	1	18	11	29
Jumlah		12	178	174	352

5. Sarana Prasarana MI NU Imaduddin

MI NU Imaduddin memiliki sarana dan prasarana sebagai fasilitas untuk mendukung keberhasilan pendidikan. Fasilitas sarana dan prasarana di MI NU Imaduddin cukup terpenuhi dan dalam keadaan baik, sehingga diharapkan dapat menunjang dan mencapai tujuan pendidikan. Berikut adalah data sarana dan prasarana yang ada di MI NU Imaduddin⁵:

Tabel 4.4 Sarana Dan Prasarana di MI NU Imaduddin

No	Jenis	Nama Ruangan	Panjang	Lebar	Kondisi	Kepemilikan
1	Ruang Kelas	Kelas 6 B	7	6	Baik	Milik Sendiri
2	Ruang Kelas	Kelas 3 B	7	6	Baik	Milik Sendiri
3	Ruang Kelas	Kelas 6 A	7	6	Baik	Milik Sendiri
4	Ruang	Kelas 5 A	6	5	Baik	Milik

⁵ Data Dokumentasi Sarana dan Prasarana MI NU Imaduddin, dikutip Pada 19 maret 2022.

	Kelas					Sendiri
5	Ruang Kelas	Kelas 1 A	7	6	Baik	Milik Sendiri
6	Ruang Kelas	Kelas 4 B	7	6	Baik	Milik Sendiri
7	Ruang Kelas	Kelas 5 B	3	7	Baik	Bukan Milik Sendiri
8	Ruang Kelas	Kelas 3 A	7	6	Baik	Milik Sendiri
9	Ruang Kelas	Kelas 2 A	7	6	Baik	Milik Sendiri
10	Ruang Kelas	Kelas 2 B	7	6	Baik	Milik Sendiri
11	Ruang Kelas	Kelas 4 A	7	6	Baik	Milik Sendiri
12	Ruang Kelas	Kelas 1 B	7	6	Baik	Milik Sendiri
13	Toilet/ Kamar Mandi	Kamar Mandi	3	2	Baik	Milik Sendiri
14	Ruang Kepala	Ruang Kepala	6	3	Baik	Milik Sendiri
15	Masjid/ Mushola	Masjid	20	16	Baik	Milik Sendiri
16	Gedung/ Ruang Olah Raga	Lapangan	100	70	Baik	Milik Sendiri

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Penerapan *Reward* dan *Punishment* Terhadap Penguatan Pendidikan Karakter Disiplin Pada Peserta Didik di MI NU Imaduddin Mejobo

Untuk mengetahui bagaimana penerapan *reward* dan *punishment* terhadap penguatan pendidikan karakter disiplin pada peserta didik di MI NU Imaduddin, peneliti melakukan wawancara kepada beberapa narasumber yaitu bapak dan ibu guru kelas Tiga dan Lima, kepala sekolah, dan juga

peserta didik. Sebelum menerapkan *reward* dan *punishment* ini tentunya harus menyiapkan beberapa hal terlebih dahulu agar tujuan penerapan dapat terwujud. Ibu Isti selaku kepala sekolah menyampaikan bahwa sebelum penerapan pastinya harus disusun terlebih dahulu perencanaannya. Perencanaan tersebut sebagai patokan atau acuan, dan dasar agar tercapainya tujuan penerapan.⁶

Beberapa tahapan yang dilakukan oleh para pendidik di MI NU Imaduddin untuk menerapkan *reward* dan *punishment* yaitu menyusun perencanaan, mengaplikasikan, dan mengevaluasi.⁷ Untuk lebih lanjut, berikut penjelasan dari tahap-tahap penerapan *reward* dan *punishment*.

a. Perencanaan

Selama pembelajaran tentunya harus menyusun dan membuat rancangan apa saja yang akan dilakukan, begitu pula untuk penetapan *reward* dan *punishment* ini harus direncanakan dengan baik agar dapat terwujud tujuan yang ingin dicapai. Dalam menyusun perencanaan juga harus memperhatikan hal-hal berbagai sisi, seperti hikmah yang didapat, baik buruk bagi mental anak, dan kondisi selama pembelajaran.

Perencanaan ini pastinya disusun jauh-jauh hari sebelum proses pembelajaran dimulai, seperti yang disampaikan oleh Ibu Isti selaku kepala sekolah, perencanaan biasanya disusun setiap awal semester dan setiap guru ikut andil dalam penyusunan. Tidak hanya itu, ibu Isti juga menambahkan, bahwa penyusunan ini termasuk dalam rapat penting tahunan, dan selalu wajib dilakukan setiap tahunnya.⁸

Perencanaan ini pastinya menjadi bahan acuan utama dalam penerapan *reward* dan *punishment*, dengan demikian sebelum menyusun perencanaan

⁶ Istifaiyah, wawancara oleh penulis, 19 Maret 2022, wawancara 1, transkrip.

⁷ Observasi, di MI NU Imaduddin, 19 Maret 2022

⁸ Istifaiyah, wawancara oleh penulis, 19 Maret 2022, wawancara 1, transkrip.

harus menentukan tujuan dari pemberian *reward* dan *punishment*. Tujuan diadakannya *reward* dan *punishment* di MI NU Imaduddin sebagaimana disebutkan oleh Bu Isti yaitu agar siswa dapat patuh dan disiplin dalam segala kegiatan di madrasah. Selanjutnya hal-hal yang perlu diperhatikan dalam segala kegiatan di madrasah yaitu pemberian *reward* tidak membuat siswa menjadi materialistis dan pemberian *punishment* sebagai perantara mendidik siswa.⁹

Poin-poin penting yang disusun melibatkan semua guru yaitu penyusunan program dan kegiatan madrasah. Semua program dan kegiatan tersebut terkandung *reward* dan *punishment*, ibu Isti lebih lanjut menjelaskan semua kegiatan dan program sekolah pastinya didukung *reward* dan *punishment*, hal ini bertujuan agar siswa melaksanakan tugas secara tertib, teratur, dan tepat waktu. Sehingga nantinya siswa dapat mendisiplinkan dirinya sendiri.¹⁰

Perencanaan ini selanjutnya dibagi dalam beberapa hal, yaitu peraturan kegiatan di dalam kelas dan di luar kelas. Peraturan di dalam kelas dapat diaplikasikan melalui Rencana Proses Pembelajaran (RPP) sebagai bentuk proses mengajar dan peraturan yang termasuk dalam organisasi kelas. Setiap kelas memiliki peraturan, tata tertib, sanksi kelas yang berbeda-beda, tergantung musyawarah tiap organisasi kelas. Begitu pula dengan penyusunan RPP tiap guru pasti berbeda juga.¹¹

Peraturan di setiap kelas itu berbeda-beda, tergantung tingkatan dan kesepakatannya, sanksi yang nanti diberikan kalau ketahuan melanggar juga tergantung kesepakatan kelas. Setiap guru menyiapkan RPP itu juga tergantung pada guru itu sendiri. RPP ini

⁹ Istifaiyah, wawancara oleh penulis, 19 Maret 2022, wawancara 1, transkrip.

¹⁰ Istifaiyah, wawancara oleh penulis, 19 Maret 2022, wawancara 1, transkrip.

¹¹ Dokumentasi, arsip Rencana Proses Pembelajaran (RPP), 19 Maret 2022

disusun berdasarkan pada materi yang akan diajarkan pada hari itu, dan disesuaikan dengan kondisi siswa.¹²

Pembuatan RPP dan perangkat pembelajaran lainnya dipantau oleh kepala sekolah, hal ini agar sesuai visi, misi, dan tujuan sekolah dan tidak melebihi batas aturan. Baik kelas tinggi atau kelas rendah semua sama-sama dipantau.¹³

Pada perencanaan penguatan pendidikan karakter disiplin dalam kegiatan kelas, ibu Atik sebagai menyebutkan beberapa kegiatan, kegiatan dimulai dari piket harian, tidak membuang sampah sembarangan, tidak keluar kelas pada jam pelajaran, mengumpulkan buku tugas, berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran.¹⁴

Setelah perencanaan sudah disiapkan dengan baik, langkah selanjutnya yang perlu dilakukan oleh pendidik adalah melaksanakan perencanaan tersebut.

b. Proses

Pemberian *reward* dan *punishment* dalam membentuk karakter siswa yang disiplin haruslah dilakukan dengan baik dan sesuai. Guru harus sesuai dalam menjalankan dan memberikan *reward* dan *punishment*, di sinilah peran guru sangat berpengaruh pada dampak yang nantinya akan diterima oleh siswa. Pemberian *reward* ini diberikan dengan tujuan memberikan nilai-nilai baik yang dilakukan dengan pembiasaan dan penghargaan kepada siswa, apabila siswa melakukan hal positif, dan apabila siswa melakukan hal negatif maka akan diberikan *punishment* yang sesuai. Menurut kepercayaan Gutrie, *punishment* memegang peranan penting dalam belajar. *Punishment* yang diberikan pada

¹² Wahyu Widiyanto, wawancara oleh penulis, 19 Maret 2022, wawancara 2, transkrip.

¹³ Dokumen Arsip, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Oleh Guru di MI NU Imaduddin

¹⁴ Atik Nurul Hidayah, wawancara oleh penulis, 19 Maret 2022, wawancara 3, transkrip.

saat yang tepat akan mampu merubah kebiasaan dan perilaku peserta didik.¹⁵

Bentuk penguatan *reward* dan *punishment* yang dilakukan oleh setiap guru di MI NU Imaduddin yaitu setiap hari selalu menjelaskan tata tertib, peraturan, dan kegiatan apa saja yang akan dilakukan selama pembelajaran.¹⁶ Hal ini sesuai penjelasan pak Wahyu yang menyampaikan tujuan dari RPP dan *rules* selama pak Wahyu mengajar.¹⁷ Memperkuat dari hasil observasi dan penjelasan dari pak Wahyu, Hana menyebutkan bahwa tujuan-tujuan yang akan dicapai selama pembelajaran itu berbeda-beda, dan selalu ada unsur yang mengandung *reward* dan *punishment*.¹⁸

Pemberian *punishment* ini bertujuan agar, siswa tidak mengulangi kembali perbuatan yang dilarang dan tidak diperbolehkan. Hal ini dilakukan dengan guru memberikan peringatan terlebih dahulu, kemudian menjelaskan alasan kenapa hal tersebut tidak diperbolehkan untuk dilakukan.¹⁹ Bentuk-bentuk *reward* dan *punishment* yang diterapkan dan diberlakukan di MI NU Imaduddin ini bermacam-macam, lebih lanjut dijelaskan di bawah ini.

(1) Penguatan Pendidikan Karakter Disiplin Pada Peserta Didik Melalui Penerapan *Reward* di MI NU Imaduddin Mejobo

Reward adalah ganjaran, hadiah atau memberikan penghargaan. Hadiah ini diberikan kepada seseorang, apabila telah melakukan tingkah laku yang positif. *Reward*

¹⁵ Baharudin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar & Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), 118.

¹⁶ Observasi, di MI NU Imaduddin, 19 Maret 2022.

¹⁷ Wahyu Widiyanto, wawancara oleh penulis, 19 Maret 2022, wawancara 2, transkrip.

¹⁸ Hana Wardatul Khalifah, wawancara oleh penulis, 19 Maret 2022, wawancara 16, transkrip.

¹⁹ Observasi, di MI NU Imaduddin, 19 Maret 2022.

diberikan sebagai bentuk apresiasi atau penghargaan atas pencapaian yang telah dicapai, *reward* ini disesuaikan dengan pencapaian atas motif tertentu.²⁰

Tujuan yang harus dicapai dalam memberikan *reward* adalah untuk mengembangkan motivasi yang bersifat intrinsik dan ekstrinsik, dalam artian bahwa peserta didik melakukan suatu perbuatan, maka perbuatan itu timbul sendiri dari kesadarannya. Dengan penerapan *reward* ini juga diharapkan dapat membangun hubungan positif antara guru dan peserta didik, dikarenakan *reward* merupakan salah satu bentuk dari rasa cinta dan kasih sayang seorang guru.²¹

Penerapan *reward* sebagai bentuk penguatan pendidikan karakter disiplin siswa dapat dilakukan melalui dua teknik, yaitu teknik verbal; berupa motivasi, pujian, dukungan, dan kalimat yang positif. Teknik non verbal; berupa tepuk tangan, acungan jempol, simbol atau benda. Ibu Isti menyampaikan pemberian *reward* ini semua guru di madrasah diberikan kebebasan dalam memberikan *reward* selama pembelajaran, boleh tepuk tangan, pujian, ataupun hadiah dalam bentuk barang.²²

Pemberian *reward* sebagai bentuk timbal balik karena telah melakukan dan bersikap baik memang bagus, oleh karena itu di MI NU Imaduddin ini menerapkan sistem

²⁰ Moh Zaiful Rosyid, Aminol Rosyid Abdullah, *Reward & Punishment dalam Pendidikan*, (Malang: Literasi Nusantara, 2018), 5.

²¹ Ahmad Bahlil Faidy dan I Made Arsana, “Hubungan Pemberian Reward dan Punishment dengan Motivasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas XI MA Negeri 1 Ambunten Kabupaten Sumenep”, *Kajian Moral dan Kewarganegaraan* 2, No. 2 (2014): 457.

²² Istifaiyah, wawancara oleh penulis, 19 Maret 2022, wawancara 1, transkrip.

reward di seluruh kegiatan dan peraturan yang ada. Penerapan *reward* ini diberlakukan dalam siswa bertindak, bersikap, dan bahasa yang digunakan selama berkomunikasi. Guru sebisa mungkin mengaplikasikan sistem *reward* ini kepada siswa, agar siswa senantiasa bertindak, bersikap, berbahasa, dan berkelakuan yang baik.²³

Penerapan *reward* di MI NU Imaduddin diterapkan pada Tiga tahapan, yaitu 1) terpadu dengan pembelajaran, 2) terpadu dengan manajemen, dan 3) terpadu melalui kegiatan ekstrakurikuler. Pada umumnya pemberian *reward* ini diberikan secara spontan tanpa ada langkah tertentu. Akan tetapi pada saat penerapan *reward* yang terpadu dengan pembelajaran, maka terdapat langkah-langkah yang perlu dilakukan oleh guru ketika mengajar dan menerapkan *reward* tertentu.

Langkah-langkah penerapan dan pemberian *reward* oleh guru kepada peserta didik selama pembelajaran yaitu:

- a. Apabila Peserta Didik Bersikap dan Berperilaku Baik.

Salah satu contoh pengaplikasian *reward* yang digunakan guru yaitu memberikan pujian dan tepuk tangan. Bu Atik menjelaskan apabila ada siswa yang bersikap sopan kita puji sikap dia, kalau ada siswa yang berbicara dengan bahasa yang baik kita puji juga. Ini berlaku baik ketika berada di dalam maupun di luar kelas.²⁴

- b. *Reward* diberikan setelah peserta didik melakukan hal positif.

²³ Observasi, di MI NU Imaduddin, 19 Maret 2022.

²⁴ Atik Nurul Hidayah, wawancara oleh penulis, 19 Maret 2022, wawancara 3, transkrip.

Reward ini diberikan bertujuan agar anak termotivasi untuk mengulangi perbuatan tersebut. Sebelum memberikan *reward*, guru terlebih dahulu memberikan penguatan yang berbeda-beda. Pak Wahyu selama memulai pembelajaran memberitahukan kepada para siswa bahwa selama pembelajaran berlangsung nanti akan ada pemberian *reward*, sesuai dengan perencanaan pembelajaran (RPP) yang telah disusun.²⁵

c. Kegiatan peserta didik selama pembelajaran berlangsung

Apabila peserta didik masuk kelas tidak terlambat, mengumpulkan tugas tepat waktu, tidak mengobrol di jam pelajaran, melaksanakan tugas piket, berkata dengan baik, berpakaian yang rapi dan sopan, mengerjakan tugas yang diberikan guru, ikut aktif selama pembelajaran. Di MI NU Imaduddin telah mengaplikasikan *reward* bagi siswa-siswa yang telah melakukan seperti kegiatan-kegiatan yang terkandung nilai *reward*. Akan tetapi pemberian *reward* terbatas dengan memberikan tepuk tangan, pujian, mengacungkan jempol.²⁶

Alasan dari hal di atas diungkapkan oleh bapak Wahyu, selama di kelas siswa yang mengumpulkan tugas tepat waktu, tidak mengobrol selama pembelajaran, melaksanakan piket, berkata dengan baik, kita kasih *reward* dengan pujian dan tepuk tangan.

²⁵ Wahyu Widiyanto, wawancara oleh penulis, 19 Maret 2022, wawancara 2, transkrip.

²⁶ Observasi di MI NU Imaduddin, 19 Maret 2022.

Tujuannya agar siswa merasa bangga dengan perilaku mereka sendiri. Sehingga ke-depannya mereka sedikit demi sedikit dapat bersifat disiplin. Siswa tidak diberikan *rewards* berupa hadiah karena untuk menghindari siswa memiliki sifat materialistis.²⁷

Senada dengan penjelasan dari bapak Wahyu, ibu kepala sekolah menambahkan siswa memang senang apabila dikasih hadiah dan pujian, tapi karna mereka masih di usia kanak-kanak sebisa mungkin agar tidak materialistis dan mengharapkan hadiah. Dengan begitu siswa akan melakukan sesuatu atas dasar kewajiban dan tanggung jawab, dan dapat mendisiplinkan diri sendiri.²⁸

- d. *Reward* diberikan apabila peserta didik berani mengerjakan tugas di depan kelas.

Mengenai penerapan *reward* selama pembelajaran di dalam kelas, Nauval juga menambahkan, guru memberikan *reward* ke para murid itu seperti tepuk tangan, acungan jempol, dan pujian. Siswa-siswa jarang dikasih hadiah barang.²⁹ Nabil juga selanjutnya menambahkan bahwa di kelas guru senang kasih pujian, dan tepuk tangan. Apalagi kalau ada teman yang maju ke depan untuk mengerjakan soal atau membaca, nanti dapat tepuk tangan meriah dari guru dan teman-teman sekelas.

²⁷ Wahyu Widiyanto, wawancara oleh penulis, 19 Maret 2022, wawancara 2, transkrip.

²⁸ Itifaiyah, wawancara oleh penulis, 19 Maret 2022, wawancara 1, transkrip.

²⁹ Davi Nauval, wawancara oleh penulis, 19 Maret 2022, wawancara 12, transkrip.

- e. *Reward* diberikan apabila ada peserta didik yang menjadi juara kelas.

Memberikan *reward* dalam bentuk barang memang boleh diberikan sesekali, tergantung kebijakan sekolah dan beberapa pertimbangan. Komite MI NU Imaduddin juga menerapkan hal itu dalam beberapa kegiatan. Hal ini diungkapkan oleh Nabil bahwasanya ada siswa yang pernah dikasih hadiah barang, yang waktu itu dapat rangking. Barang yang dikasih isinya berupa perlengkapan menulis.³⁰

Pemberian *reward* berupa barang dalam bentuk hadiah kepada peserta didik yang mendapatkan rangking ini dapat menimbulkan sikap kompetisi antar lainnya. Dengan kata lain timbul rasa iri dan ingin mendapatkan juga. Raihan mengungkapkan keiriannya karena hanya siswa yang dapat rangking saja, selain itu hadiah itu diberikan di depan banyak siswa pada saat upacara hari Senin setiap awal tahun pembelajaran dimulai.³¹

Pemberian *reward* dalam bentuk hadiah yang diberikan karena siswa mendapatkan rangking merupakan bentuk respons, yang sudah dimodifikasi oleh guru terhadap siswa sebagai umpan baik sebagai tujuan bagi siswa (penerima) atas perbuatannya. Umpan baik tersebut juga sebagai koreksi atau penguatan. Penguatannya adalah respons terhadap perilaku siswa yang dapat

³⁰ Ahmad Nabil Z, wawancara oleh penulis, 19 Maret 2022, wawancara 4, transkrip.

³¹ Muhammad Raihan, wawancara oleh penulis, 26 Agustus 2022, wawancara 19, transkrip.

meningkatkan kemungkinan terulangnya kembali perilaku tersebut. Sehingga dengan terulangnya kembali perilaku siswa yang positif tersebut dapat membentuk sikap disiplin siswa.

(2) Penguatan Pendidikan Karakter Disiplin Pada Peserta Didik Melalui Penerapan *Punishment* di MI NU Imaduddin Mejobo

Lembaga pendidikan yang berbasis agama seperti madrasah sangat menjunjung tinggi nilai dan norma agama, sehingga dalam pemberian *punishment* sebagai bentuk penguatan juga memasukkan unsur nilai dan norma agama. Dalam memberikan *punishment*, MI NU Imaduddin memasukkan unsur rohani dan mendidik. Unsur rohani dan mendidik yang digunakan dalam memberikan *punishment* ini tergantung dengan tingkat dan skala perbuatan peserta didik yang melanggar, yang selanjutnya bentuk *punishment* diserahkan kepada guru kelas, guru piket, atau guru BK.³²

Pemberian *punishment* dalam pendidikan Islam tidak lain tidak bukan hanyalah untuk memberikan bimbingan dan perbaikan, tidak untuk kepuasan hati ataupun pembalasan dendam. Oleh karena itu perlu diperhatikan watak dan juga kondisi yang peserta didik bersangkutan sebelum diberikan *punishment*, memberikan penjelasan tentang kesalahan yang sudah diperbuatnya, memberi semangat untuk memperbaiki, dan memaafkan kesalahan yang sudah diperbuat oleh peserta didik.³³

Langkah utama yang perlu diperhatikan dalam penerapan *punishment* sebagai penguatan disiplin yaitu, memberikan peringatan terlebih dahulu. Apabila sudah diperingati dan masih

³² Observasi di MI NU Imaduddin, 19 Maret 2022.

³³ Halim Purnomo dan Husnul Khotimah Abdi, Ed. Baru, Cet. 1, “Model *Punishment* Perspektif Pendidikan Islam”, (Yogyakarta: Deepublish, 2012), 9.

melanggar, maka diperlakukan langkah-langkah lainnya sebagai penguat agar peserta didik kapok, jera, dan tidak mengulangi perbuatan itu lagi. Langkah-langkah tersebut antara lain:

- a. Melihat jenis pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik.

Dalam penguatan kedisiplinan yang dilakukan ini, apabila peserta didik ada yang tidak taat atau melanggar peraturan. Fungsi sebuah hukuman ini adalah untuk membatasi perilaku menyimpang yang dilakukan oleh para peserta didik. Namun hal tersebut dirasa kurang efektif dalam memberikan sikap disiplin pada siswa. Oleh karena itu pihak madrasah menerapkan hukuman yang bersifat mendidik dan mempunyai nilai ibadah.

Pemberian *punishment* dengan menggunakan unsur mendidik ini diberlakukan di MI NU Imaduddin dengan alasan agar siswa tidak merasa kalau itu sebuah hukuman yang berat, dan siswa dapat belajar atau mendalami ilmu agama. Penjelasan ini lebih lanjut dijelaskan oleh ibu kepala sekolah, apabila memang siswa ada yang melanggar harus memberikan balasan atas perbuatannya. Dikasih hukuman yang sesuai dengan jenis pelanggarannya, yang penting tidak ada hukuman fisik dan hukumannya harus yang mendidik. Semua guru sudah tahu akan hal itu dan jenis hukumannya juga menyesuaikan kembali oleh guru yang bertugas.³⁴

- b. Memberikan *punishment* sesuai pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik.

Melanjutkan penjelasan penggunaan unsur mendidik yang diberlakukan di madrasah, bapak Wahyu menjelaskan

³⁴ Istifaiyah, wawancara oleh penulis, 19 Maret 2022, wawancara 1, transkrip.

bahwasanya hukuman yang diberikan itu terserah dari gurunya sendiri, kepala sekolah memberikan tanggung jawab penuh kepada guru. Kalau ada pelanggaran yang berat, maka dilakukan diskusi antara guru dan kepala sekolah.³⁵

Memperkuat pendapat dari Pak Wahyu, Bu Atik juga menambahkan bahwasanya hukuman yang diberikan memang diserahkan seutuhnya ke guru, akan tetapi hukuman yang diberikan itu tergantung dengan siswa sendiri. Maksudnya, siswa tersebut melanggarnya saat di dalam kelas, di luar kelas, atau melanggar peraturan penertiban lainnya. Persamaan dari itu semua, hukuman yang diberikan haruslah tetap mengandung unsur mendidik dan Islami.³⁶

Punishment di MI NU Imaduddin baik di dalam kelas atau di luar kelas memang berbeda. Hal ini diberlakukan karena *punishment* di dalam kelas ditentukan oleh guru, dan jenisnya pun dapat disesuaikan oleh guru tersebut. Sedangkan *punishment* yang diberlakukan di luar kelas sudah diatur dan ditentukan oleh pihak madrasah, dan diberlakukan oleh guru piket.³⁷

Pemberian *punishment* di dalam kelas yang ditentukan oleh guru pastinya sudah disepakati bersama dengan murid. Jenis-jenis *punishment* yang diberlakukan di kelas antara lain menghafal surat-surat pendek Al-Quran, mengerjakan tugas di depan, dan mendapatkan tugas tambahan.³⁸ Pemberian

³⁵ Wahyu Widiyanto, wawancara oleh penulis, 19 Maret 2022, wawancara 2, transkrip.

³⁶ Atik Nurul Hidayah, wawancara oleh penulis, 19 Maret 2022, wawancara 3, transkrip.

³⁷ Istifaiyah, wawancara oleh penulis, 19 Maret 2022, wawancara 1, transkrip

³⁸ Observasi di MI NU Imaduddin, 19 Marer 2022.

punishment ini tidak semata-mata langsung diberikan begitu saja, oleh karena itu terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan terlebih dahulu.

- a. Memberikan penjelasan kesalahan dan memberikan motivasi kepada peserta didik

Dalam menerapkan *punishment* ini, seorang pendidik harus mempertimbangkan beberapa hal, seperti jenis pelanggaran yang dilakukan, kelas, dan karakteristiknya. Setiap pendidik di MI NU Imaduddin sudah paham dan menerapkan hal-hal yang harus diperhatikan dan pertimbangkan. Seperti halnya penjelasan Bu Atik yang mana sebagai seorang guru harus tegas dalam mendisiplinkan siswa dengan memberikan *punishment*, akan tetapi terlebih menegur atau memberikan peringatan, dan didukung dengan penjelasan kesalahan yang diperbuat, selanjutnya diberikan nasihat dan bimbingan.³⁹

Penjelasan tersebut hampir sama dengan penjelasan dari Bapak Wahyu, harus sabar terlebih dahulu dengan tingkah laku anak-anak, kalau sudah ditegur sampai tiga kali masih tetap seperti itu, baru diberikan hukuman dalam bentuk perbuatan. Dengan kata lain, bahwa penerapan hukuman ini bertahap.⁴⁰

Tahapan-tahapan dalam memberikan *punishment* ini juga diberlakukan oleh seluruh pendidik di MI NU Imaduddin dengan keterangan lebih lanjut, dijelaskan oleh kepala sekolah yang menyebutkan ada dua tahapan. *Tahapan pertama* diberikan

³⁹ Atik Nurul Hidayah, wawancara oleh penulis, 19 Maret 2022, wawancara 3, transkrip.

⁴⁰ Wahyu Widiyanto, wawancara oleh penulis, 19 Maret 2022, wawancara 2, transkrip.

cukup secara *verbal* atau dengan isyarat dan perkataan seperti “jangan diulangi kembali ya”, “jangan berisik, nanti mengganggu teman dan kelas lainnya”, diberikan kepada peserta didik apabila pelanggaran yang dilakukan termasuk golongan ringan. Apabila pelanggaran yang dilakukan itu berulang-ulang maka peserta didik mendapatkan hukuman non-verbal atau *punishment* dengan perbuatan.

Pada *tahapan kedua* ini bentuk non-verbal juga bertahap, seperti diberikan surat peringatan (SP) tertulis, dicatat dalam buku pelanggaran, kemudian mendapat tugas tambahan dengan menghafal surat-surat pendek Al-Quran, doa-doa singkat, dan berdoa di depan kelas.⁴¹

Dari banyaknya siswa, pasti ada yang melanggar dan ada juga siswa yang belum pernah mendapatkan sanksi. Naura selama kelas 3 belum pernah mendapatkan *punishment*. Hal ini dikarenakan Naura sudah kapok dan jera karena pernah mendapatkan *punishment* selama di kelas 1 dan 2, sehingga mulai kelas 3 ini Naura mulai mendisiplinkan dirinya sendiri.⁴²

c. Evaluasi

Setelah menyusun rencana dan melaksanakan rencana tersebut, maka hal yang perlu dilakukan selanjutnya yaitu mengadakan evaluasi atau penilaian. Evaluasi ini diadakan untuk mengontrol penerapan *reward* dan *punishment* oleh guru dan siswa, dan memantau sejauh mana siswa melanggar dan melakukan kesalahan.

⁴¹ Observasi di MI NU Imaduddin, 19 Maret 2022.

⁴² Anindya Naura Zodanisya, wawancara oleh penulis, 19 Maret 2022, wawancara 14, transkrip.

Evaluasi dapat diadakan tergantung dari tiap-tiap lembaga, seperti seminggu sekali, satu bulan sekali dan beberapa bulan sekali. Lembaga pendidikan dalam mengadakan evaluasi dilaksanakan berbarengan dengan rapat, hal ini disampaikan oleh Ibu Isti rapat evaluasi diadakan pada awal dan akhir semester, dengan jarak tiga sampai enam bulan sekali. Berbeda lagi apabila memang ada hal darurat maka evaluasi ini dapat dilakukan secepatnya.⁴³

Tahapan evaluasi yang dilakukan di MI NU Imaduddin meliputi, 1) evaluasi dari kepala sekolah kepada guru, 2) evaluasi dari guru kepada peserta didik, dan 3) evaluasi dari guru kepada orang tua atau wali peserta didik. Adapun penjelasan lebih lanjut dijelaskan di bawah ini

1) Evaluasi dari kepala sekolah kepada guru

Hal-hal yang perlu dibahas selama evaluasi yaitu mengenai pelanggaran dan kesalahan yang dilakukan oleh siswa sampai sejauh mana, dan bagaimana solusi yang tepat yang dapat diberikan sebagai salah satu cara untuk mengontrol dan memberikan efek jera. Ibu Isti menjelaskan lebih lanjut, evaluasi di madrasah perihal penerapan *reward* dan *pumishment* ini membahas tentang semua peraturan sudah ditaati oleh siswa dengan baik atau belum, jenis pelanggaran yang paling sering dilakukan oleh siswa, pemberian sanksi yang diberikan kepada siswa, implementasi *reward* dan

⁴³ Istifaiyah, wawancara oleh penulis, 19 Maret 2022, wawancara 1, transkrip.

punishment dalam pembelajaran melalui RPP oleh guru.⁴⁴

2) Evaluasi dari guru kepada peserta didik

Selain evaluasi yang diadakan oleh kepala sekolah kepada guru-guru, terasa belum adil apabila tidak ada evaluasi dari guru kepada para siswa. Guru mengevaluasi siswa pastinya lebih individual dan rinci, karena setiap hari guru berada di dalam kelas dan berinteraksi langsung dengan siswa. Bapak Wahyu mengungkapkan, evaluasi biasanya diadakan apabila siswa telah mencapai batas maksimal pelanggaran, yaitu sebanyak tiga kali. Selain itu seminggu sekali setiap akhir pembelajaran juga diadakan evaluasi untuk membahas sikap, perilaku, dan bahasa siswa dalam berkomunikasi selama pembelajaran atau di lingkungan sekolah. Semua itu dilakukan agar tetap tercapainya visi, misi, dan tujuan madrasah.⁴⁵

Langkah-langkah evaluasi oleh guru kepada siswa juga dilakukan dengan: 1) menyebutkan semua kesalahan dan pelanggaran yang sudah dilakukan oleh siswa selama pembelajaran, 2) kemudian dilanjutkan dengan memberikan penjelasan atau nasihat terhadap perilaku siswa yang melanggar, kalau perbuatan tersebut termasuk perbuatan yang tidak baik, 3) memberikan penguatan kedisiplinan apabila ditemukan pelanggaran oleh peserta didik, dan 4) mencatat pelanggaran oleh peserta didik

⁴⁴ Istifaiyah, wawancara oleh penulis, 19 Maret 2022, wawancara 1, transkrip.

⁴⁵ Wahyu Widiyanto, wawancara oleh penulis, 19 Maret 2022, wawancara 2, transkrip.

sebagai bahan evaluasi dengan orang tua atau wali murid.⁴⁶ Cara ini dilakukan agar siswa-siswa dapat sadar diri. Kesadaran yang didapat dari perilaku siswa lainnya.

Mengaktualisasi dari evaluasi masing-masing guru terhadap siswa pastinya berbeda-beda, seperti contoh dari Bapak Wahyu sebagai guru kelas Lima atau kelas tinggi pastinya berbeda dengan kelas lainnya. Ibu Atiq sebagai guru kelas Tiga menjelaskan evaluasi yang dilakukan kepada siswa itu setiap hari selesai pembelajaran atau bahkan selesai jam pelajaran secara singkat dibahas dan *diupdate* bentuk-bentuk pelanggaran dan kemajuan siswa. Hal tersebut diberlakukan sesuai yang tertera pada RPP, dan untuk menunjukkan sikap jera siswa.⁴⁷

3) Evaluasi dari guru kepada orang tua

Evaluasi ini dilakukan secara langsung dengan wali murid pada saat pengambilan rapor.⁴⁸ Evaluasi ini dapat menjelaskan langsung kondisi murid selama berada di lingkungan sekolah, dan selama mengikuti di dalam maupun di luar kelas. Selain itu, pelaksanaan evaluasi ini juga termasuk pengaplikasian bentuk evaluasi yang transparansi, sehingga tidak ada kesalahpahaman antara pihak sekolah dan wali murid. Diharapkan juga dengan transparansi ini, guru dapat menerima informasi di luar lingkungan sekolah tentang perkembangan perilaku siswa. Kemudian guru menganalisis informasi

⁴⁶ Agung Bagus A, wawancara oleh penulis, 24 Maret 2022, wawancara 6, transkrip.

⁴⁷ Atik Nurul Hidayah, wawancara oleh penulis, 19 Maret 2022, wawancara 3, transkrip.

⁴⁸ Wahyu Widiyanto, wawancara oleh penulis, 19 Maret 2022, wawancara 2, transkrip.

tersebut sesuai dengan perilaku siswa selama di sekolah atau tidak.

Pemberlakuan evaluasi ini pada dasarnya memang perlu dilaksanakan sesering mungkin, di sisi lain juga harus memperhatikan tanggapan siswa tentang pelaksanaan evaluasi. Nabil juga memberikan tanggapan, diberlakukannya evaluasi ini sebenarnya tidak apa-apa, evaluasi juga baik karena semua kesalahan dan pelanggaran siswa dapat dikoreksi. Nantinya juga akan diberitahu salahnya apa dan diberitahu kalau itu perbuatan yang salah, setelah itu siswa dikasih nasihat juga.⁴⁹

Sependapat dengan apa yang disampaikan oleh Nabil, Davi menambahkan, kadang kala dia juga malu, soalnya guru juga kadang memberi tahu ke orang tua kalo hari itu ketahuan melanggar peraturan, atau buat onar dan kegaduhan sewaktu lagi belajar.⁵⁰ Mengetahui hal tersebut orang tua atau wali siswa juga ikut andil dan terlibat dalam evaluasi yang dilakukan oleh madrasah.

Sebagai lembaga pendidikan, ketika mengadakan evaluasi dapat melibatkan banyak pihak, seperti komite, kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua atau wali siswa. Oleh karena itu pentingnya evaluasi dalam bentuk transparan, agar tidak ada kesalahpahaman dan masalah ke-depannya. Ibu Isti sebagai kepala sekolah sudah menegaskan kepada guru agar dalam melaporkan dan mengevaluasi bersifat transparan. Penjelasan lebih lanjutnya, sebisa mungkin semua laporan evaluasi bersifat

⁴⁹ Ahmad nabil Z, wawancara oleh penulis, 19 Maret 2022, wawancara 4, transkrip.

⁵⁰ Dabi Nauval, wawancara oleh penulis, 19 Marer 2022, wawancara 12, transkrip.

transparan, baik kepada wali ataupun siswa semua harus transparan dan tidak ada yang ditutup-tutupi.⁵¹

Transparan dalam evaluasi hakikatnya kejelasan kriteria yang telah ditentukan. Beberapa karakteristik transparan dalam evaluasi ini yaitu dilakukan oleh siapa pun, mengacu pada sistem penilaian kelas, berorientasi pada proses dan tujuan belajar, dan menggunakan instrumen evaluasi yang berlaku dalam penilaian kelas.⁵²

Pelaksanaan evaluasi haruslah menggunakan instrumen. Bentuk instrumen yang digunakan untuk mengevaluasi kedisiplinan siswa melalui *reward* dan *punishment* dapat berupa evaluasi proses, dengan menilai setiap perilaku siswa. Bapak Wahyu menjelaskan evaluasi pada siswa ini dilakukan pada saat pembelajaran, dengan mengamati langsung sifat dan sikap siswa sehari-hari ketika berada di lingkungan sekolah.⁵³

Guru menggunakan evaluasi proses untuk melihat hasil keseluruhan selama proses pembelajaran, dari evaluasi ini maka akan terlihat apa saja kendala dan penyebab belum berhasilnya suatu tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Apabila tujuan tersebut belum berhasil maka hal selanjutnya yang harus dilakukan yaitu melakukan bimbingan, hukuman, dan perbaikan, agar siswa mampu dan memiliki perilaku disiplin.

⁵¹ Istifaiyah, wawancara oleh penulis, 19 Maret 2022, wawancara 1, transkrip

⁵² Atik Nurul Hidayah, wawancara oleh penulis, 19 Maret 2022, wawancara 3, transkrip.

⁵³ Wahyu Widiyanto, wawancara oleh penulis, 19 Maret 2022, wawancara 2, transkrip.

2. Dampak Penerapan *Reward* dan *Punishment* Terhadap Penguatan Pendidikan Karakter Disiplin Pada Peserta Didik di MI NU Imaduddin Mejobo

Fungsi dan tujuan dibalik dari pemberian *reward* dan *punishment* sebagai penguatan karakter disiplin adalah untuk memberi pemahaman bahwa pasti ada hasil timbal balik dari setiap perilaku. Dampak penguatan karakter disiplin melalui penerapan *reward* dan *punishment* di MI NU Imaduddin adalah untuk diri sendiri, dengan kata lain adalah untuk melatih kedisiplinan peserta didik dan membiasakan untuk selalu menaati tata tertib, serta melatih peserta didik dalam hal mengatur ketepatan waktu.

Dampak dari penerapan *reward* dan *punishment* terhadap penguatan pendidikan karakter disiplin pada peserta didik di MI NU Imaduddin antara lain:

a. Berdampak pada Kedisiplinan Peserta Didik

Penerapan *reward* dan *punishment* berdampak pada kedisiplinan peserta didik. Disiplin merupakan kondisi yang terbentuk dan tercipta melalui proses dari serangkaian perilaku dan perbuatan yang menunjukkan nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban.⁵⁴ Kedisiplinan peserta didik ini meliputi selalu mengikuti kegiatan Shalat Dhuha berjamaah setiap hari, berdoa sebelum dan sesudah memulai pembelajaran, dan program atau kegiatan yang lainnya.⁵⁵

1) Disiplin Peraturan

Pembiasaan peserta didik untuk selalu menaati tata tertib didukung dengan program dan kegiatan sekolah, seperti ekstrakurikuler, kegiatan Shalat Dhuha berjamaah, dan program lainnya yang mendukung dalam menguatkan kedisiplinan peserta didik.⁵⁶ Seluruh program dan kegiatan tersebut berlaku bagi seluruh warga sekolah di MI NU

⁵⁴ Nurhasanah, Asrori, Kaswari, "Hubungan Disiplin, Sikap Mandiri dan Minat Belajar dengan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar", *Pendidikan dan Pembelajaran* 6, No. 12 (2017): 4.

⁵⁵ Muhammad Mahir Rafa Maulana, wawancara oleh penulis, 24 Agustus 2022, wawancara 10, transkrip.

⁵⁶ Observasi, 19 Maret 2022.

Imaduddin. Dengan begitu akan terciptanya lingkungan yang mendukung dan menyukseskan program dan kegiatan tersebut, yang mana dengan program tersebut dampaknya akan kembali pada diri mereka sendiri.

Pembiasaan peserta didik untuk selalu menaati tata tertib dan peraturan di sekolah dijelaskan lebih lanjut, dengan adanya *reward* dan *punishment* ini tentunya sangat berdampak, karena usia mereka yang masih usia tumbuh kembang dan membutuhkan pendampingan agar karakternya dapat terbentuk dengan baik. Usia mereka juga masih membutuhkan bimbingan untuk bersikap dan berperilaku, oleh karena itu mereka masih belum bisa jika tidak aturan. Selain itu juga penerapan *reward* dan *punishment* ini agar anak-anak mampu membedakan mana yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Maka dari itu untuk program dan kegiatan di lingkungan sekolah ini diberlakukan *reward* dan *punishment*, terutama untuk kegiatan Shalat Dhuha berjamaah yang wajib diikuti.⁵⁷

Hal ini diperkuat oleh penjelasan ibu Atik mengenai dampak dari penerapan *reward* dan *punishment* terhadap peserta didik. Bahwa pada pemberian *reward* dan *punishment* ini ada perubahan, meskipun perubahan kecil dan belum secara keseluruhan semua siswa, akan tetapi diadakannya evaluasi para peserta didik menjadi lebih hati-hati dalam bertindak dan berperilaku. Peserta didik menjadi lebih disiplin dalam menaati dan mematuhi aturan, maupun dalam menjalankan ibadah. Peserta didik sedikit demi sedikit menjadi disiplin karena takut apabila melanggar akan diberikan sanksi.⁵⁸

Terjadinya peningkatan sikap disiplin peserta didik yang diampu oleh Bu Atik selaku guru kelas

⁵⁷ Istifaiyah, wawancara oleh penulis, 19 Maret 2022, wawancara 1, transkrip

⁵⁸ Atik Nurul Hidayah, wawancara oleh penulis, 19 Maret 2022, wawancara 2, transkrip.

Tiga dapat terjadi karena beberapa hal, salah satu penunjangnya yaitu karakteristik anak pada kelas Tiga atau kelas rendah itu timbul sikap cenderung mematuhi peraturan dalam bermain dengan teman sebaya dan merasa risau apabila tidak berhasil menyelesaikan tugas atau pekerjaan.⁵⁹ Dua karakter tersebut secara tidak langsung juga ikut andil dalam mempermudah tugas guru untuk memperkuat kedisiplinan anak.

2) Disiplin Waktu

Sedangkan dampak yang terjadi pada peserta didik di kelas Lima, sesuai penjelasan Pak Wahyu, anak-anak sudah pulai patuh dan sadar diri. Karena tahu kalau sanksi apabila telat berangkat sekolah, masuk kelas, atau tidak mengikuti Shalat Dhuha itu nanti disuruh berdoa sendirian dan bahkan menghafal surat pendek Al-Quran, dan anak-anak merasa malu.⁶⁰

Malu dalam hal ini karena anak merasa kalau usia dan tingkatan kelasnya sudah tinggi, maka takut nantinya di ejek oleh teman-teman kelas lainnya, bahkan bisa saja sampai kelas lainnya. Untuk menghindari itu maka Fatimah mengikuti segala kegiatan di sekolah dengan rutin.⁶¹

Timbulnya rasa malu pada diri anak tersebut merupakan salah satu karakteristik pada anak kelas tinggi (4-6), anak sudah mulai dapat bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukan dan mulai memandang nilai sebagai ukuran prestasi hasil belajar.⁶² Sehingga peserta didik sedikit demi sedikit sudah mulai bertanggung jawab atas diri mereka sebagai seorang murid.

⁵⁹ Lilik Sriyanti, *Psikologi Anak Mengenal: Autis Hingga Hiperaktif*, (Salatiga: STAIN Salatiga Press, 2014), 70-71.

⁶⁰ Wahyu Widiyanto, wawancara oleh penulis, 19 Maret 2022, wawancara 2, transkrip.

⁶¹ Fatimatuz Zahra, wawancara oleh penulis, 24 Agustus 2022, wawancara 9, transkrip.

⁶² Lilik Sriyanti, *Psikologi Anak Mengenal: Autis Hingga Hiperaktif*, (Salatiga: STAIN Salatiga Press, 2014), 72-73.

b. Berdampak pada Motivasi Belajar Peserta Didik

Penerapan *reward* dan *punishment* ini dapat berdampak signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Karena guru menggunakan *reward* dan *punishment* ini sebagai metode dan strategi belajar yang menarik, yang sesuai dengan situasi dan kondisi peserta didik. Upaya ini pastinya dilakukan secara terus menerus dan berkelanjutan.⁶³ Keefektifan penerapan *reward* dan *punishment* sebagai alat pendidikan dan pembelajaran untuk mendapatkan umpan balik dari peserta didik akan terasa apabila penerapannya tepat dan tegas.

Dengan adanya *reward* agar peserta didik termotivasi dalam belajar dan peneraan *punishment* ini sebagai alat untuk membatasi gerak bagi peserta didik agar tidak melakukan pelanggaran atau kesalahan. Pemberian *reward* berupa hadiah sangat efektif dalam meningkatkan semangat peserta didik untuk memotivasi diri dalam belajar.

Pemberian *reward* berupa barang dalam bentuk hadiah kepada peserta didik yang mendapatkan rangking ini dapat menimbulkan sikap kompetisi antar lainnya. Dengan kata lain timbul rasa iri dan ingin mendapatkan juga. Raihan mengungkapkan keiriannya karena hanya siswa yang dapat rangking saja, selain itu hadiah itu diberikan di depan banyak siswa pada saat upacara hari Senin setiap awal tahun pembelajaran dimulai.⁶⁴

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa dampak dari penerapan *reward* dan *punishment* sebagai penguatan karakter disiplin, peserta didik tetap pada kedisiplinan yang berlaku. Peserta didik yang kedisiplinannya kurang, dengan diterapkannya *reward* dan *punishment* dapat bertambah lagi. Kedisiplinan para peserta didik semakin kuat, terutama disiplin waktu disiplin belajar, disiplin peraturan, dan motivasi belajar peserta didik.

⁶³ Atik Nurul Hidayah, wawancara oleh penulis, 19 Maret 2022, wawancara 2, transkrip.

⁶⁴ Muhammad Raihan, wawancara oleh penulis, 26 Agustus 2022, wawancara 19, transkrip.

C. Analisis Data Penelitian

1. Analisis Penerapan *Reward* dan *Punishment* Terhadap Penguatan Pendidikan Karakter Disiplin Pada Peserta Didik di MI NU Imaduddin Mejobo

a. Perencanaan

Proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik apabila perencanaan dan strategi pembelajaran yang diterapkan disusun dengan baik, dan juga sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan. Perencanaan yang baik adalah perencanaan yang paling memungkinkan untuk digunakan. Perencanaan yang baik akan membuat pekerjaan lebih efektif dan banyak memberikan manfaat. Perencanaan dalam pendidikan sangat penting karena berfungsi sebagai arah kegiatan yang akan datang, sehingga kegiatan tersebut berjalan dengan tertib dan tujuan suatu lembaga pendidikan dapat tercapai.⁶⁵

Perencanaan menekankan pada usaha menyeleksi dan menghubungkan sesuatu dengan kegiatan yang akan datang dan usaha apa yang digunakan untuk mencapainya. Perencanaan di sini ditekankan pada usaha untuk mengisi kesenjangan antara keadaan sekarang dengan keadaan yang akan datang, kemudian disesuaikan dengan tujuan yang diinginkan. Beberapa hal yang perlu digunakan dalam tahap perencanaan pendidikan karakter antara lain: 1) terpadu dengan pembelajaran (dalam mata pelajaran), 2) terpadu dengan manajemen (perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan), 3) terpadu melalui kegiatan ekstrakurikuler sekolah.⁶⁶

Guru harus memiliki kemampuan dalam merencanakan pembelajaran, kegiatan yang akan dilaksanakan sebelumnya harus disusun secara matang dan teratur agar kegiatan di masa depan dapat berjalan

⁶⁵ Johar Pramana, Taufani C. Kurniatun, dan Liah Siti Syarifah, *Perencanaan Pendidikan: Konsep dan Kajian Pendekatan Mandowen Planning*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2019), 10-12

⁶⁶ Pupuh Fathurrohman, dkk, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2013) 193-194.

dengan lancar. Dengan demikian, sebelum guru mengajar terlebih dahulu membuat dan menyiapkan RPP sebagai panduan dalam proses belajar mengajar yang akan dilaksanakan.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) juga salah satu bagian dari perencanaan pendidikan karakter di sekolah, yang mana merupakan rencana jangka pendek untuk memproyeksikan atau memperkirakan karakter yang akan ditanamkan terhadap siswa melalui pembelajaran. Dengan demikian, RPP yang berkarakter merupakan upaya memperkirakan tindakan dan kegiatan yang akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran untuk membentuk, membina, dan mengembangkan karakter siswa, yang sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar (SK-KD).⁶⁷ Perencanaan pembelajaran ini perlu dibentuk, dan nantinya dikembangkan untuk mengkoordinasi karakter yang akan dibentuk dengan kompetensi dasar, materi, indikator hasil belajar, dan penilaian.

Pada tahap penerapan dan penguatan pendidikan karakter di sekolah, ada langkah yang harus dilakukan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Langkah-langkah tersebut sesuai dengan pendapat Syamsudin Kurniawan tentang implementasi pendidikan karakter di sekolah, juga terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah. Pengelolaan ini adalah bagaimana pendidikan karakter itu direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan dalam kegiatan sekolah secara memadai.⁶⁸

Perencanaan pendidikan karakter di MI NU Imaduddin mencangkup 3 hal, 1) menetapkan standar karakter siswa, 2) membangun budaya sikap disiplin, dan 3) menyediakan tahap lanjutan budaya disiplin (*reward* dan *punishment*). Beberapa langkah tersebut sudah tepat apabila dikaitkan dengan beberapa

⁶⁷ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013), 78.

⁶⁸ Syamsudin Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: ArRuzz Media, 2013), 106-108.

perencanaan pendidikan karakter yang perlu dilakukan dalam tahap penyusunan perencanaan, menurut Pupuh Fathurrohman:

1) Terpadu dengan Pembelajaran

Dalam hal ini guru kelas di MI NU Imaduddin membuat RPP yang akan digunakan sebagai penunjang kegiatan pembelajaran di kelas. RPP ini mengacu pada Silabus, KI-KD, dan kemudian menyesuaikan materi yang akan diajarkan. Kegiatan penyusunan RPP ini sesuai dengan Permendiknas no.35 Tahun 2010 tentang petunjuk teknis jabatan fungsional guru dan angka kreditnya, telah memuat salah satu tugas guru sebagai pendidik adalah menyusun RPP.⁶⁹

Selain mengajarkan peserta didik agar memiliki ilmu pengetahuan, guru kelas juga melakukan kegiatan penguatan pendidikan karakter terutama disiplin kepada siswa kelas III dan V di MI NU Imaduddin. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2013 Tentang sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 bahwa pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter bangsa dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.⁷⁰

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru, pada perencanaan penguatan pendidikan karakter disiplin dalam kegiatan kelas, dilakukan beberapa kegiatan yang dimulai dari menjalankan piket sesuai jadwal siswa masing-masing, membiasakan siswa untuk tidak membuang sampah sembarangan, siswa mengumpulkan tugas, siswa mengikuti pembelajaran dengan tertib, tidak gaduh, dan ikut aktif sampai pembelajaran selesai.

⁶⁹ Republik Indonesia, 2010. Permendiknas No.35. Tahun 2010 Tentang Petunjuk Teknis Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya.

⁷⁰ Republik Indonesia 2003. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.22 Tahun 2003 Tentang sistem Pendidikan Nasional.

Selanjutnya, penguatan pendidikan karakter disiplin direncanakan dalam pembelajaran dengan menggunakan *reward* dan *punishment* pada siswa. Penggunaan *reward* dan *punishment* ini dikatakan dapat membuat siswa termotivasi dan bersikap disiplin. Penggunaan *reward* dan *punishment* dalam pembelajaran ini memiliki beberapa indikator, seperti disiplin dalam belajar (ketepatan waktu dalam memasuki kelas, mengumpulkan tugas, berdoa), disiplin dalam berpakaian (kerapian seragam dan pakaian siswa), disiplin berpenampilan dan bersikap (rapi, sopan, berbicara dengan bahasa yang baik), disiplin lingkungan (pengelolaan kelas dan menjaga kebersihan lingkungan kelas).

Indikator-indikator kedisiplinan yang ada di MI NU Imaduddin seperti telah disebutkan di atas, penerapannya selama pembelajaran berkaitan dengan perilaku dan berpakaian oleh siswa yang tersusun dalam 20 indikator⁷¹, yaitu:

- (a) Pakaian sesuai ketentuan
- (b) Atribut lengkap
- (c) Sepatu sesuai ketentuan sekolah
- (d) Berpakaian sesuai ketentuan sekolah
- (e) Kancing kemeja/ baju tidak terbuka
- (f) Tidak berambut gondrong bagi laki-laki
- (g) Tidak bertato
- (h) Tidak menggunakan cat kuku
- (i) Tidak menge-cat rambut
- (j) Tidak menggunakan perhiasan yang mencolok
- (k) Rambut disisir rapi
- (l) Pakaian tidak ketat
- (m) Lengan pakaian tidak dilipat
- (n) Memakai kaos kaki
- (o) Seluruh rambut tertutup jilbab (bagi perempuan)
- (p) Baju dan kemeja tidak coret-coret
- (q) Baju tidak lecek

⁷¹ Uno B. Hzah, Koni Straria, *Assessment Pembelajaran*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2012).

- (r) Rambut tidak bermodel
 - (s) Pakaian tidak menerawang
- 2) Terpadu dengan Manajemen

Mengenai perencanaan penguatan pendidikan karakter disiplin melalui penerapan *reward* dan *punishment*, kepala sekolah mengatakan bahwa sebelum tahun pembelajaran/ semester baru dimulai, pihak sekolah meliputi kepala sekolah dan juga para pendidik akan melakukan penyusunan program dan kegiatan sekolah selama satu tahun pembelajaran (dua semester). Program dan kegiatan ini akan terbagi dalam dua semester. Penyusunan program dan kegiatan yang diawasi langsung oleh kepala sekolah, guru, dan operator sekolah ini sejalan dengan per Mendiknas No.19 Tahun 2007 mengenai standar pengelolaan sekolah.⁷²

Program dan kegiatan yang disusun dalam rapat setiap awal tahun pembelajaran antara lain, mengadakan Shalat Dhuha berjamaah setiap hari, sebelum memulai pembelajaran membaca doa dan surah-surah pendek Al-Quran, dan berdoa berjamaah setiap hari Jumah pada awal bulan. Program dan kegiatan yang telah direncanakan oleh pihak sekolah MI NU Imaduddin di atas juga sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Tentang Hari Sekolah pada pasal 5 ayat 7 yang berbunyi, “kegiatan keagamaan sebagaimana yang dimaksud meliputi aktivitas keagamaan meliputi madrasah Diniyah, pesantren kilat, ceramah keagamaan, *katekasi*, *retreat*, baca tulis Al-Quran dan kitab-kitab suci lainnya.”⁷³

- 3) Terpadu Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler

Kepala sekolah MI NU Imaduddin yang mengadakan kegiatan sekolah dilaksanakan untuk menguatkan pendidikan karakter disiplin pada

⁷² Republik Indonesia 2007, Permendiknas No.19 Tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan Sekolah.

⁷³ Republik Indonesia . 2017 Permendikbud No 23 Tahun 2017 Tentang Hari Sekolah

peserta didik salah satunya melalui kegiatan ekstrakurikuler wajib seperti pramuka. Ekstrakurikuler pramuka ini mengajarkan kedisiplinan pada siswa dalam bersikap dan berkegiatan. Selain itu kegiatan ekstrakurikuler lainnya yaitu komputer, seni rebana, qiro tilawah Al-Quran, pesantren Ramadhan yang diadakan hanya pada saat bulan Ramadhan selama seminggu.

Kegiatan ekstrakurikuler di MI NU Imaduddin ini sebagai wujud pengelolaan sekolah dengan memberikan fasilitas kegiatan sesuai bakat dan minat peserta didik yang berbeda-beda. Kegiatan yang diterapkan di sekolah ini sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2017 tentang Hari sekolah pada pasal 5 ayat 5 yang berbunyi, “kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan di bawah bimbingan dan pengawasan sekolah yang bertujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerja sama, dan kemandirian siswa secara optimal guna mendukung pencapaian tujuan sekolah.”⁷⁴

b. Proses

Program pendidikan karakter merupakan salah satu program yang dilaksanakan di MI NU Imaduddin. Di dalam program pendidikan karakter ini salah satu yang dikembangkan adalah karakter disiplin. Penyusunan dilakukan dengan melibatkan guru, orang tua, dan siswa. Hal ini mengingat bahwa untuk mendukung harus saling bekerja sama dalam membiasakan peserta didik berkarakter.

Seluruh komponen yang mendukung dalam pembiasaan berkarakter oleh peserta didik ini kemudian terintegrasi ke dalam pembiasaan di sekolah. Seperti penjelasan Mutohir bahwasanya salah satu

⁷⁴ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2017 tentang Hari sekolah pada pasal 5 ayat 5.

strategi yang dapat digunakan yaitu dengan integrasi ke dalam pembiasaan di sekolah.⁷⁵

Beberapa bentuk kebijakan yang dilakukan oleh MI NU Imaduddin dalam memperkuat keberhasilan pendidikan karakter, tersaji dalam Tabel 4.5 di bawah ini.

Tabel 4.5 Kebijakan Karakter Disiplin yang dilakukan di MI NU Imaduddin

No	Kebijakan Pendidikan Karakter
1	Menetapkan aturan sekolah dan aturan kelas
2	Melakukan Shalat Dhuha berjamaah
3	Memantau dan mengevaluasi perilaku kedisiplinan
4	Memberikan pesan-pesan afektif di berbagai sudut sekolah
5	Melibatkan orang tua
6	Melibatkan komite sekolah
7	Menciptakan iklim kelas yang kondusif bagi peserta didik untuk berperilaku disiplin
8	Menetapkan ekstrakurikuler

Penguatan pendidikan karakter dalam membina sikap disiplin bertujuan membuat peserta didik dalam mengembangkan pandangan hidup yang Islami, sesuai dengan ajaran nilai-nilai Islam dan diaplikasikan ke dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai pada acuan. Agar penguatan pendidikan karakter disiplin ini dapat terwujud, tentu dibutuhkan proses yang harus benar-

⁷⁵ Wisnu Aditya Kurniawan, *Budaya Tertib di Sekolah Penguatan Pendidikan Karakter Siswa*, ed. Hani Wijayanti (Jawa Barat: CV Jejak, 2018), 82-83.

benar dilakukan agar kehidupan ini dapat tertanam pada peserta didik. Maka setiap guru harus bekerja sama secara optimal agar karakter disiplin dapat dilaksanakan secara optimal.

Agar pendidikan karakter disiplin dapat diaplikasikan di MI NU Imaduddin, dibutuhkan dukungan dari semua pihak yang mempunyai fungsi dan peran masing-masing. Juga dengan menerapkan beberapa kebijakan dalam memperkuat sikap kedisiplinan peserta didik di MI NU Imaduddin. Sebagai mana kebijakannya pada Tabel 4.4, hal lain yang dapat diberikan yaitu dengan memberikan peringatan, teguran, dan hukuman atau sanksi. Selain itu juga dengan memberikan contoh sikap atau keteladanan yang baik. Termasuk pemberian nasihat dan *reward* atau hadiah termasuk cara untuk membina dan memperkuat sikap disiplin peserta didik.

1) Penerapan *Reward* Terhadap Penguatan Pendidikan Karakter Disiplin pada Peserta Didik di MI NU Imaduddin Mejobo

Menurut Ngaliman Purwanto yang menyatakan bahwa *reward* merupakan salah satu alat pendidikan yang dapat dilaksanakan dengan mudah dan menyenangkan bagi peserta didik. Oleh karena itu, penggunaan *reward* sangat dibutuhkan keberadaannya dalam suatu proses pendidikan, demi meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Dengan kata lain pendidik memberikan *reward* kepada peserta didik agar lebih giat lagi untuk memperbaiki atau meningkatkan prestasi yang ingin dicapainya. Sehingga dalam belajar peserta didik menjadi lebih giat dan keras kemauannya.⁷⁶

Secara garis besar, penguatan pendidikan karakter disiplin pada peserta didik melalui pemberian *reward* dan bentuk berupa pujian, tepuk tangan, dan pemberian hadiah khusus juara kelas.

⁷⁶ Ngalim Purwanto, Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000) 175.

Pemberian *reward* berupa pujian yaitu memberikan dorongan dan perhatian terhadap peserta didik apabila yang bersangkutan dapat dan mampu menaati peraturan baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Pemberian *reward* dalam bentuk hadiah atau barang hanya diberikan kepada peserta didik yang menjadi juara 1, 2, dan 3 di setiap kelas. Hal ini diberlakukan agar peserta didik tergerak dan memotivasi dirinya sendiri untuk lebih rajin dalam belajar. Pemberian *reward* diharapkan dapat membangun hubungan yang positif antara guru dan peserta didik, karena pada hakikatnya pemberian *reward* atau hadiah ini adalah satu bagian dari pada bentuk dari rasa cinta dan kasih sayang dari seorang guru terhadap peserta didik.

Adapun menurut Suharsimi Arikunto yang dikutip oleh Moh. Zaiful Rosyid dan Ulfatur Rohmah, *reward* merupakan pemberian berupa sesuatu kepada individu atau kelompok sebagai salah satu bentuk apresiasi ataupun penghargaan atas pencapaian yang telah mereka capai.⁷⁷

Berdasarkan paparan data lapangan, bentuk-bentuk *reward* yang ditetapkan di MI NU Imaduddin yaitu memberikan pujian, tepuk tangan, dan hadiah. Pujian merupakan salah satu jenis *reward* yang paling sering diberikan kepada peserta didik ketika menaati aturan, bersikap baik, dan disiplin. Hadiah juga menjadi *reward* yang disukai oleh peserta didik. *Reward* dalam bentuk hadiah ini biasa diberikan dalam bentuk barang, seperti buku tulis, pensil atau bolpoin, dan alat tulis lainnya. Pemberian *reward* dalam bentuk hadiah ini diberikan khusus kepada siswa yang menjadi juara kelas. Pemberian *reward* hadiah yang diberikan kepada juara kelas diberikan pada saat upacara

⁷⁷ Moh. Zaiful Rosyid dan Ulfatur Rohmah, *Reward dan Punishment: Konsep dan Aplikasi Keluarga, Sekolah, Pesantren, Perusahaan, dan Masyarakat*, (Malang: Literasi Nusantara, 2019), 5.

mingguan dan diserahkan langsung oleh kepala sekolah.

Berdasarkan penjelasan di atas, bentuk *reward* yang diterapkan di MI NU Imaduddin sesuai dengan bentuk-bentuk *reward* yang disebutkan oleh Amier Daien Indrakusuma yang dikutip oleh Moh. Zaiful Rosyid, Ulfatur Rohmah, dan Rofiq dalam buku *Reward dan Punishment Konsep dan Aplikasi*.

(a) Pujian

Pujian merupakan salah satu *reward* yang sangat mudah untuk diterapkan. Pujian dapat berupa kata-kata. Contoh dari pujian yaitu bagus, bagus sekali, hebat, baik, dan lain sebagainya. Selain itu dapat diberikan juga pujian dengan kata-kata yang bersifat sugestif. Misalnya, “nah lain kali lebih hebat lagi membacanya.”⁷⁸

Bentuk *reward* berupa pujian yang diterapkan di MI NU Imaduddin sesuai dengan teori. Guru sering memberikan pujian berupa kata dan kalimat kepada peserta didik yang disiplin dalam belajar maupun menaati peraturan atau tata tertib. Misalnya, hebat bagus, baik, dan lain sebagainya. Kalimat pujian diberikan sebagai motivasi atau sugestif kepada peserta didik yaitu, “hari ini semua tidak ada yang telat ya, bagus sekali. Besok-besok seperti ini lagi ya”, “menulisnya sudah lumayan lancar dan cepat nih, tingkatkan terus ya”, “hari ini belajarnya rajin, aktif dan tertib semua ya, keren deh”.

(b) Penghormatan

Pemberian *reward* dalam bentuk penghormatan dapat dikatakan sebagai bentuk penobatan, yaitu ketika peserta didik mendapatkan penghormatan di depan teman-

⁷⁸ Moh. Zaiful Rosyid dan Ulfatur Rohmah, *Reward dan Punishment: Konsep dan Aplikasi Keluarga, Sekolah Pesantren, Perusahaan, dan Masyarakat*, (Malang: Literasi Nusantara, 2019), 5.

temannya baik di dalam kelas, di sekolah, dan di depan wali murid. Misalnya pada saat pengambilan rapor diumumkan dan ditunjukkan daftar peserta didik meraih peringkat tinggi.⁷⁹

Di MI NU Imaduddin *reward* dalam bentuk penghormatan juga diterapkan. Lebih tepatnya diterapkan setiap akhir semester, pada saat pengambilan rapor oleh wali murid. Peserta didik yang mendapatkan peringkat tinggi atau juara kelas, diumumkan dan ditampilkan di depan semua wali murid.

(c) Hadiah

Hadiah merupakan penghargaan berupa barang. *Reward* ini biasa disebut sebagai *reward* materiil. Hadiah yang berupa barang dapat berupa keperluan sekolah seperti alat tulis, keperluan kelas, dan lainnya. Dalam pemberian hadiah ini perlu disesuaikan dengan konteks kegiatan dan prestasi yang telah dicapai oleh peserta didik.

Untuk *reward* bentuk hadiah ini, MI NU Imaduddin hanya menerapkannya apabila peserta didik memenangkan perlombaan dan menjadi juara kelas. Hal ini dilakukan agar peserta didik ke depannya tidak memiliki sikap materialistis. Lebih lanjut tentang pemberian *reward* dalam program penguatan karakter disiplin peserta didik, dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.6 Bentuk dan Kriteria program penguatan karakter disiplin pada peserta didik melalui penerapan *reward* di MI NU Imaduddin

⁷⁹ Moh. Zaiful Rosyid dan Ulfatur Rohmah, *Reward dan Punishment: Konsep dan Aplikasi Keluarga, Sekolah Pesantren, Perusahaan, dan Masyarakat*, (Malang: Literasi Nusantara, 2019), 5.

No	Bentuk <i>Reward</i> yang diberikan	Kriteria Siswa yang mendapatkan <i>reward</i>
1	Pujian dan penguatan dengan gerakan	Siswa yang berani bertanya dan sesuai konteks materi pelajaran
		Siswa yang berani menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh guru
		Siswa yang berani mengerjakan tugas atau soal latihan di depan kelas
		Siswa yang berani menyampaikan hasil diskusi
2	Penguatan dengan cara mendekati	Siswa yang aktif melakukan diskusi
3	Pujian verbal dan penguatan dengan sugesti	Siswa berperilaku sesuai aturan sekolah
		Siswa merapikan rambut untuk laki-laki
		Siswa berbicara sopan dengan guru
		Siswa mengikuti pelajaran dengan tertib
		Siswa mengerjakan PR di rumah
		Siswa menggunakan seragam sesuai dengan jadwal yang berlaku
Siswa memakai atribut		

		sesuai dengan jenis sekolah
		Siswa melaksanakan piket sesuai jadwal
		Siswa menghafal surah-surah pendek Al-Quran
		Siswa datang sekolah tepat waktu
4	Pujian dan penguatan dengan hadiah	Siswa yang menjadi juara kelas tiga teratas di kelas Satu
		Siswa yang menjadi juara kelas tiga teratas di kelas Dua
		Siswa yang menjadi juara kelas tiga teratas di kelas Tiga
		Siswa yang menjadi juara kelas tiga teratas di kelas Empat
		Siswa yang menjadi juara kelas tiga teratas di kelas Lima
		Siswa yang menjadi juara kelas tiga teratas di kelas Enam

Temuan bentuk *reward* pada tabel 4.6 ini dapat dijadikan sebagai alat untuk memotivasi peserta didik dalam menaati tata tertib dan belajar. Pernyataan tersebut sesuai dengan ungkapan Ngalim Purwanto tentang tujuan diberikannya *reward*, yaitu untuk mendidik

peserta didik agar merasa senang karena perbuatannya mendapatkan timbal balik yang positif. Selain itu, agar peserta didik juga lebih giat lagi dalam memperbaiki dan mempertinggi prestasinya.⁸⁰

Tabel 4.7 Reward yang diberikan kepada Peserta Didik

No	Kelas	Reward yang didapat Peserta Didik		
		Pujian/ Motivasi	Tanda Penghormatan/ Gerakan	Hadiah
1	Rendah	Hebat	Menyuruh peserta didik maju ke depan kelas	<i>Gift box</i> , buku tulis, penghapus, pensil
		Pintar	Peserta didik yang berangkat pertama memimpin doa	
		Bagus	Memberikan tepuk tangan	
		Baik sekali	Memberikan acungan jempol	
		Pintar sekali kamu		
		Hebat ya!!!		
		Iya hebat ya		
		Hebat, berani maju ke depan		
		Jawabnya kurang tepat, tapi anak jempol		

⁸⁰ Ngalim Purwanto, Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 184.

		karena berani		
2	Tinggi	Jawabannya benar, hebat	Tepuk tangan serentak	<i>Gift box</i> , buku tulis, pen, pensil, penggaris, <i>eraser</i> , <i>TipX</i>
		Mantap banget pakaiannya rapi	Memimpin doa sebelum dan sesudah pembelajaran	
		Anak baik sudah mulai rajin ngumpulin tugas tepat waktu	Menempelkan daftar juara kelas di papan tulis	

Penguatan karakter disiplin peserta didik melalui penerapan *reward* ini haruslah mempertimbangkan aspek jasmani dan rohani. Agar kedisiplinan itu dapat memberikan motivasi kepada peserta didik untuk tidak melanggar tata tertib sekolah. Dengan demikian, jika hasil penemuan data-data di atas disesuaikan dengan kajian teori yang disajikan, maka dapat dikatakan bahwa keberadaan *reward* menjadi salah satu peranan penting dalam pelaksanaan kedisiplinan bagi peserta didik. Dengan memberikan penguatan berupa pujian dan hadiah dapat mengembangkan minat dan mampu mendorong untuk lebih komitmen.

Pemberian *reward* juga sangat berpengaruh terhadap peserta didik karena dapat memotivasi para peserta didik sehingga yang belum mendapatkan *reward* akan berlomba-lomba dan bersaing (dalam hal positif). Jadi tidak salah apabila guru memberikan *reward* kepada peserta didik untuk menumbuhkan dan menjadikan rasa

tanggung jawab mereka terhadap tata tertib yang berlaku. Terlebih jika guru menjadikan dirinya sebagai teladan agar peserta didik memiliki sikap disiplin dalam melangsungkan kegiatan belajar mengajar.

2) Penerapan *Punishment* Terhadap Penguatan Pendidikan Karakter Disiplin pada Peserta Didik di MI NU Imaduddin Mejobo

Penguatan karakter pada peserta didik melalui penerapan *punishment* di MI NU Imaduddin dilakukan dengan cara bertahap. *Punishment* diberikan sebagai bentuk konsekuensi karena seseorang melakukan kesalahan, perlawanan, atau melanggar peraturan yang telah ditentukan. Hal ini sesuai penjelasan *punishment* menurut Malik Fadjar yang menyatakan bahwa *punishment* adalah alat pendidikan yang dapat menimbulkan penderitaan bagi peserta didik, yang mengandung motivasi agar peserta didik berusaha untuk selalu memenuhi tugas-tugas belajarnya, sehingga dapat terhindar dari *punishment*.⁸¹

Emile Durkeim berpendapat bahwa dalam dunia pendidikan terdapat sebuah teori pencegahan. Teori pencegahan ini dapat digunakan untuk pengaplikasian dan penguatan kedisiplinan peserta didik melalui *punishment*. Teori pencegahan ini menjelaskan bahwa *punishment* mampu mencegah berbagai bentuk pelanggaran terhadap peraturan. Dengan memberikan *punishment* kepada peserta didik yang telah melakukan kesalahan dan pelanggaran terdapat pesan pendidikan yang tersampaikan, yaitu agar peserta didik lainnya tidak melakukan kesalahan dan pelanggaran yang telah dilakukan oleh temannya.⁸²

⁸¹ Moh Zaiful Rosyid, Amin Rosyid Abdullah, Reward dan Punishment dalam Pendidikan, (Malang: Luterasi Nusantara, 2018), 9-26.

⁸² Wahyudi Setiawan, "Reward and punishment dalam perfektif pendidikan Islam", *Al-Murabbi* 4, No. 2 (2018), 195.

Punishment yang diberikan kepada peserta didik bukanlah dalam bentuk kekerasan, akan tetapi diberikan dengan ketegasan. Apabila *punishment* diberlakukan dengan kekerasan maka akan membuat peserta didik merasa takut dan benci, sehingga dapat menimbulkan pemberontakan batin. Ibnu Khaldun berpendapat bahwa dalam pendidikan memberikan *punishment* untuk anak tidak diperbolehkan memasukkan unsur kekerasan, karena anak dapat merasa sempit hati yang dapat berakibat anak nantinya menjadi pemalas.⁸³ Sedangkan Athiya Al-Abrasyi berpendapat bahwa *punishment* dalam pendidikan Islam ialah sebagai tuntutan dan perbaikan, bukan sebagai hardikan atau balas dendam.⁸⁴ Seorang pendidik dalam memberikan *punishment* akan lebih baik apabila kata yang digunakan baik, sehingga anak tersebut tidak mengulangi perbuatannya.

Adapun beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh guru dalam memberikan *punishment* yaitu:

- a) *Punishment* harus dapat dipertanggungjawabkan
- b) *Punishment* bersifat memperbaiki, mengandung nilai mendidik
- c) *Punishment* tidak bisa bersifat ancaman atau pembalasan dendam yang bersifat perorangan
- d) *Punishment* tidak diberikan pada saat guru sedang marah, karena bisa saja *punishment* diberikan karena emosi sesaat
- e) *Punishment* tidak boleh sampai merusak hubungan baik antara guru dan peserta didik.⁸⁵

Berdasarkan hal-hal yang perlu diperhatikan sebelum guru memberikan *punishment* di atas,

⁸³ Maura Silva Kania, Sobar Al-Ghazali, Adang M Tsauri, "Implementasi Hukuman dan Ganjaran dalam Proses Pendidikan Anak Menurut Konsep Imam Al-Ghazali," *Prosiding Pendidikan Agama Islam* 5, No.1, (2019): 126-127.

⁸⁴ Wahyudi Setiawan, "Reward and punishment dalam perfektif pendidikan Islam", *Al-Murabbi* 4, No. 2 (2018): 193.

⁸⁵ Moh. Zaiful Rosyid, Ulfatur Rahmah, Rofiqi, *Reward & Punishment Konsep dan aplikasi*, (Bandung: Literasi Nusantara, 2019), 51.

berikut tabel tentang informasi penguatan karakter disiplin peserta didik melalui penerapan *punishment* dan indikator penerapannya, yang disesuaikan dengan pendapat Ahmadi dalam Febrianti.

Tabel 4.8 Bentuk dan Kriteria program penguatan karakter disiplin pada peserta didik melalui penerapan *punishment* di MI NU Imaduddin

No	Bentuk <i>punishment</i> yang diberikan	Kriteria peserta didik yang mendapatkan <i>punishment</i>
1	<i>Punishment</i> dengan isyarat dan perkataan	Peserta didik yang gaduh selama pembelajaran berlangsung
		Peserta didik berbicara tidak sopan terhadap guru
		Peserta didik tidak menyelesaikan tugas atau latihan soal
		Peserta didik terlambat masuk kelas sampai tiga kali
		Peserta didik berkelahi dengan teman-temannya
		Peserta didik memanjangkan rambut untuk laki-laki
2	<i>Punishment</i> dengan perbuatan	Peserta didik tidak menggunakan seragam sesuai jadwal
		Peserta didik berpenampilan tidak sesuai dengan aturan
		Peserta didik tidak memakai atribut sesuai dengan jenis

		seragam
		Peserta didik tidak mengerjakan tugas rumah (PR)
		Peserta didik tidak menjalankan tugas piket harian
		Peserta didik membuang sampah sembarangan
		Peserta didik tidak mengikuti Shalat Dhuha berjamaah
		Peserta didik terlambat berangkat sekolah

Berdasarkan Tabel 4.7, *punishment* diberikan apabila ada siswa yang melanggar tata tertib yang ada di sekolah. Dalam penerapannya, *punishment* tidak diberikan secara Cuma-Cuma, namun melalui beberapa tahapan sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan. Kepala sekolah, guru, dan seluruh komite MI NU Imaduddin telah setuju dengan cara memberi peringatan secara bertahap.

Tahapan pertama diberikan cukup secara *verbal* atau dengan isyarat dan perkataan seperti “jangan diulangi kembali ya”, “jangan berisik, nanti mengganggu teman dan kelas lainnya”, diberikan kepada peserta didik apabila pelanggaran yang dilakukan termasuk golongan ringan. Apabila pelanggaran yang dilakukan itu berulang-ulang maka peserta didik mendapatkan hukuman non-verbal atau *punishment* dengan perbuatan.

Pada *tahapan kedua* ini bentuk non-verbal juga bertahap, seperti diberikan surat peringatan (SP) tertulis, dicatat dalam buku pelanggaran,

kemudian mendapat tugas tambahan dengan menghafal surat-surat pendek Al-Quran, doa-doa singkat, dan berdoa di depan kelas.

Penerapan *punishment* di MI NU Imaduddin melalui tahapan-tahapan dan disesuaikan dengan tingkat kesalahan peserta didik, hal tersebut bertujuan agar peserta didik termotivasi untuk tidak mengulangi kesalahan di lain waktu. Bentuk perubahan yang dialami oleh peserta didik dapat dikatakan sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respons, maksudnya yaitu dalam hal kemampuannya untuk bertindak laku dengan cara yang baru. S.R Bond menyatakan bahwa *punishment* diberikan kepada peserta didik untuk memperkuat respons positif ataupun respons negatif, sedangkan Mulyawan menyatakan bahwa *punishment* diberikan kepada peserta didik yang tidak aktif di dalam kelas.⁸⁶

Tabel 4.9 Punishment yang diberikan kepada Peserta Didik

No	Kriteria yang mendapat <i>punishment</i>	<i>Punishment</i> yang diberikan	
		Kelas Rendah	Kelas Tinggi
1	Siswa yang gaduh selama pembelajaran berlangsung	Diberikan peringatan dengan isyarat	Mengerjakan soal di depan kelas
2	Siswa berbicara tidak sopan terhadap guru	Peserta didik meminta maaf kepada guru	Peserta didik meminta maaf dan menulis permintaan maaf
3	Siswa tidak menyelesaikan tugas	Peserta didik diberikan	Peserta didik mendapat tugas

⁸⁶ Maura Silva Kania, Sobar Al-Ghazali, Adang M Tsaury, "Implementasi Hukuman dan Ganjaran dalam Proses Pendidikan Anak Menurut Konsep Imam Al-Ghazali," *Prosiding Pendidikan Agama Islam* 5, No.1, (2019): 125-126

	atau latihan soal	peringatan dan pemberitahuan kepada orang tua	atau pekerjaan rumah (PR) tambahan
4	Siswa tidak mengerjakan tugas rumah (PR)	Peserta didik mendapatkan pengurangan poin atau nilai	Peserta didik mendapatkan pengurangan nilai serta tambahan tugas untuk merangkum materi pelajaran
5	Siswa tidak menjalankan tugas piket harian	Peserta didik mendapatkan jadwal piket tambahan	Peserta didik membersihkan ruang kelas dan kantor
6	Siswa membuang sampah sembarangan	Peserta didik mengambil sampah dan membuangnya ke dalam tempat sampah	Peserta didik membersihkan tempat sampah ruang kelas dan kantor guru
7	Siswa tidak mengikuti Shalat Dhuha berjamaah	Peserta didik membaca surat pendek Al Quran di depan kelas sesuai pilihan guru piket	Peserta didik menghafalkan surat pendek Al Quran di kantor dengan menggunakan pengeras suara
8	Siswa terlambat berangkat sekolah	Peserta didik menghafalkan satu surat pendek dan menyetorkan hafalan kepada guru yang sedang piket	Peserta didik menghafalkan surat pendek dan menulis tangan kalimat <i>istighfar</i>

Pemberian *punishment* sering kali mengalami kegagalan di berbagai lingkungan, baik sekolah, perusahaan, dan keluarga. Kegagalan ini terjadi bukan karena hukuman yang tidak berjalan dengan baik, akan tetapi karena tidak ada pengaruh positif sari pemberian hukuman tersebut. Lebih parah lagi menjadi sebab timbulnya perilaku yang tidak diinginkan.⁸⁷ Maka dari itu dalam memberikan hukuman kepada peserta didik terlebih dahulu harus mengetahui umur dan perkembangan anak, agar hukuman tersebut dapat berjalan dengan efektif dan tidak mengalami kegagalan.

Sesuai penjelasan di atas, di MI NU Imaduddin dalam menerapkan *punishment* selain bertahap juga tidak menyamaratakan antara peserta didik yang satu dengan yang lainnya. Misalnya ada peserta didik kelas Tiga dan kelas Lima yang terlambat masuk kelas, sama-sama mendapatkan *punishment* berdoa di depan kelas. Akan tetapi untuk kelas Lima mendapatkan tambahan menghafal surat pendek Al-Quran. Hal ini dilakukan karena karakter peserta didik yang berbeda-beda, dalam menyikapinya pun juga berbeda-beda. Imam Al-Abdari pada ajaran dalam teori Pendidikan mengenai Pemberian Hukuman kepada Anak, menjelaskan bahwasanya sebelum memberikan hukuman, seorang pendidik terlebih dahulu harus mempelajari dan meneliti sifat-sifat anak yang berbuat salah.⁸⁸

Salah satu hal penting yang perlu diperhatikan pada saat menerapkan *punishment* yaitu, tercapainya fungsi dan tujuan dari pemberian *punishment* itu sendiri. Pemberian *punishment*

⁸⁷ Halim Purwanto dan husnul Khotumah abdi, Ed. Baru, Cet.1, “Model Reward dan Punishment Perspektif Pendidikan Islam”, (Yogyakarta: Deepublish, 2012), 4.

⁸⁸ Maura Silva Kania, Sobar Al-Ghazali, Adang M Tsaury, “Implementasi Hukuman dan Ganjaran dalam Proses Pendidikan Anak Menurut Konsep Imam Al-Ghazali,” *Prosiding Pendidikan Agama Islam* 5, No.1, (2019): 126.

merupakan salah satu bentuk teori penguatan positif yang bersumber dari teori Behavioristik, yang mana membentuk perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi antara stimulus dan respons. *Punishment* juga berfungsi sebagai upaya preventif maupun represif yang dilakukan oleh guru kepada peserta didik. Menurut Sudirman, *punishment* merupakan *reinforcement* (penguatan) yang bersifat negatif, akan tetapi dapat bersifat positif apabila diberikan secara tepat dan bijak.⁸⁹

Reinforcement dan *punishment* merupakan beberapa prinsip belajar menurut Skinner. *Reinforcement* ialah sebuah konsep yang dapat menguatkan tingkah laku (atau frekuensi tingkah laku). Keefektifan *reinforcement* dalam proses belajar perlu ditunjukkan. Gutrie juga percaya bahwa *punishment* memegang peranan penting dalam belajar. *Punishment* yang diberikan pada saat yang tepat akan mampu merubah kebiasaan dan perilaku seorang peserta didik.⁹⁰

Oleh karena itu, dalam menjalankan suatu *punishment* pendidik diharapkan memiliki pemahaman tentang bagaimana seharusnya hukuman tersebut diberikan dengan maksud yang jelas. Dengan demikian, dapat dipahami bahwasanya *punishment* diberikan sesuai dengan kebutuhan pendidik dalam proses pendidikan. Menurut Ngalim Purwanto, setidaknya *punishment* diterapkan harus mempunyai nilai pedagogis. Hal ini berarti, adanya *punishment* yang bersifat edukatif dan ada unsur rohani dalam penerapannya di Madrasah Ibtidaiah, nantinya dapat menumbuhkan keinsafan dan rasa kapok pada

⁸⁹ Maura Silva Kania, Sobar Al-Ghazali, Adang M Tsauri, "Implementasi Hukuman dan Ganjaran dalam Proses Pendidikan Anak Menurut Konsep Imam Al-Ghazali," *Prosiding Pendidikan Agama Islam* 5, No.1, (2019): 126-127

⁹⁰ Baharudin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar & Pembelajaran* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015) 115-118.

peserta didik dari kesalahan-kesalahan yang pernah dibuat.⁹¹

Agar pemberian *punishment* dapat tercapai sesuai tujuan dan efektif maka dibutuhkan maka dibutuhkan *skill* dari pihak sekolah, yaitu kepala sekolah dan para pendidik. Banyak kalangan yang menolak pola pendidikan perilaku dan karakter yang menerapkan *punishment*, yang mana selalu diyakini identik dengan hukuman fisik. Padahal banyak model dan bentuk *punishment* yang dapat digunakan. Dalam perspektif pendidikan Islam, *punishment* juga dapat diberikan sebagai bentuk sanksi, yang diberikan sesuai ajaran agama Islam.

Dengan adanya *punishment* dalam pendidikan maka mampu mempersempit gerak siswa untuk melakukan tindakan negatif, seperti tidak mematuhi peraturan yang telah diatur. Apabila peserta didik tidak mematuhi peraturan tersebut maka akan menimbulkan sikap tidak disiplin. Membentuk karakter disiplin peserta didik di lingkungan sekolah tidaklah mudah. Oleh karena itu seorang pendidik harus memiliki strategi tersendiri dalam mendisiplinkannya.

Memberikan dan pembiasaan secara teratur dapat menjadi salah satu cara yang digunakan untuk membentuk karakter disiplin. Di samping itu, dapat juga dibarengi dengan penerapan *punishment*. Dengan ketiga cara tersebut, secara tidak langsung anak dapat berlatih untuk mematuhi tata tertib yang berlaku dan mendisiplinkan dirinya sendiri, sehingga dengan sendirinya karakter disiplin anak akan terbentuk.

Berdasarkan Tabel 4.7 telah disebutkan bentuk dan tahap-tahap *punishment* yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik di MI NU Imaduddin. Dapat ditarik kesimpulan bahwa *punishment* yang diberikan dalam pendidikan tidak

⁹¹ Ngalim Purwanto, Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 192.

menyimpang dari konteks mendidik, tidak lain dan tidak bukan hanyalah untuk memberikan bimbingan dan perbaikan. Memberi penjelasan tentang kesalahan yang sudah diperbuatnya, memberi semangat untuk memperbaiki, dan memaafkan kesalahan yang sudah diperbuat apabila peserta didik sudah memperbaiki dirinya.

Penerapan *punishment* dalam penguatan karakter disiplin peserta didik sangat penting dalam mengarahkan perilaku peserta didik ke arah yang baik. Penerapan *punishment* ini para guru memberikan sifat jera bagi para peserta didik agar tidak mengulangi kesalahan yang sama. Selain itu penerapan juga disesuaikan dengan perilaku yang telah diperbuat.

c. Evaluasi

Salah satu usaha untuk mengoptimalkan pembelajaran yaitu dengan memperbaiki pengajaran oleh guru, karena pengajaran adalah salah satu sistem maka perlu suatu perbaikan yang mencakup komponen-komponen. Perbaikan atau evaluasi ini diartikan sebagai penilaian dalam bidang pendidikan, penilaian mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan dan bagaimana tujuan pendidikan sudah tercapai.

Evaluasi menempati posisi yang sangat strategis dalam pendidikan, dikarenakan seorang guru akan mendapat informasi-informasi sejauh mana tujuan pendidikan yang sudah tercapai oleh siswa. Selanjutnya guru harus mampu mengukur kompetensi siswa, sehingga guru dapat menentukan keputusan apakah siswa perlu adanya perbaikan maupun penguatan. Selain itu dapat juga ditentukan langkah pemberian nasehat, dan merencanakan strategi atau metode pendidikan berikutnya. Rencana tersebut meliputi materi, strategi, dan pembiasaan karakter.

Pelaksanaan evaluasi karakter ini merupakan kegiatan akhir yang disusun dalam pendidikan karakter sebagai tolak ukur ke tercapainya suatu tujuan pendidikan. Ketercapaian tujuan pembelajaran setiap mata pelajaran, dan tujuan pendidikan nilai-nilai karakter

ini hendaknya dioptimalkan oleh guru, karena guru sebagai pelaksana utama dalam proses pendidikan di madrasah. Kegiatan evaluasi dilakukan dengan memeriksa kesesuaian antara tujuan yang telah ditetapkan, hasil akhir, dan bertahap oleh kepala sekolah.⁹²

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan evaluasi pendidikan karakter di MI NU Imaduddin dilakukan dalam beberapa kategori, yaitu: 1) evaluasi guru dengan siswa, 2) evaluasi guru dengan guru, dan 3) evaluasi guru dengan wali murid. Pelaksanaan evaluasi tiap kategori biasanya yang disampaikan oleh guru dalam kurun waktu yang berbeda-beda pula. Lebih lanjut, dijelaskan pada penjelasan di bawah ini.

Pertama, evaluasi antara guru dan siswa dilaksanakan setiap hari, yang dilaksanakan dengan metode ceramah dan penjelasan dari guru terlebih dahulu. Setelah diketahui tidak tercapainya tujuan pendidikan, langkah yang diambil yaitu menyusun rencana untuk penguatan siswa. Akhir dari evaluasi ini ialah pemberian *reward* dan *punishment*, dan pemberian bimbingan atau arahan.

Kedua, evaluasi yang dilaksanakan oleh guru dengan guru. Evaluasi ini dilakukan bersama oleh semua guru, kepala sekolah, dan komite sekolah yang dibahas pada rapat bulanan, awal semester, dan akhir tahun pembelajaran. Selama rapat berlangsung membahas laporan evaluasi yang telah dilakukan oleh guru dengan siswa, dan membahas lebih lanjut langkah seperti apa yang akan diambil untuk meningkatkan ataupun menguatkan perilaku dan karakter siswa.

Ketiga, evaluasi guru dengan wali murid. Evaluasi ini dilakukan secara langsung dengan wali murid pada saat pengambilan rapor. Evaluasi ini dapat menjelaskan langsung kondisi murid selama berada di lingkungan sekolah, dan selama mengikuti di dalam maupun di luar kelas. Selain itu, pelaksanaan evaluasi ini juga termasuk

⁹² Wayan Nurkananda, Sunartana, *Evalasi Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1995), 24

pengaplikasian bentuk evaluasi yang transparansi, sehingga tidak ada kesalahpahaman antara pihak sekolah dan wali murid. Diharapkan juga dengan transparansi ini, guru dapat menerima informasi di luar lingkungan sekolah tentang perkembangan perilaku siswa. Kemudian guru menganalisis informasi tersebut sesuai dengan perilaku siswa selama di sekolah atau tidak. Selanjutnya guru menentukan tindakan lebih lanjut dengan mengevaluasi lebih mendalam pada setiap perilaku negatif-positif siswa di lingkungan MI NU Imaduddin.

Jenis dan kegiatan evaluasi di atas sesuai dan diperkuat dengan penjelasan sebagaimana pendapat Oemar Hamalik.⁹³

“Evaluasi adalah suatu proses berkelanjutan tentang pengumpulan dan pentransferan informasi untuk (*assess*) keputusan-keputusan yang dibuat dalam merancang suatu sistem pengajaran. Rumusan itu mempunyai tiga implikasi yaitu: proses yang terus menerus, senantiasa diarahkan untuk ke tujuan tertentu, dan menuntun penggunaan alat-alat ukur yang akurat dan bermakna untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan guna membuat keputusan.”

Evaluasi pendidikan ini dilakukan bersamaan dengan proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas, dengan melihat dan memperhatikan perilaku-perilaku siswa dalam berinteraksi. Guru di MI NU Imaduddin juga telah menerapkan hal ini, seperti setiap selesai pembelajaran dilakukan evaluasi singkat tentang perilaku, sikap, dan keaktifan siswa. Guru juga membahas bentuk-bentuk pelanggaran apa saja yang diterima siswa, semua kegiatan ini tentunya diberlakukan sesuai yang tertera di perangkat pembelajaran atau RPP. Pendapat ini sesuai pendapat dengan Dharma Kusuma dkk., bahwa:

⁹³ Oemar Hamalik, Penerapan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 109.

“Evaluasi pendidikan karakter dilakukan melalui observasi terhadap perilaku peserta didik. Observasi dilakukan melalui lisan, perbuatan, raut muka, gerak badan, dan berbagai hal lainnya yang berkaitan dengan pemikiran dan sikap peserta didik.”⁹⁴

Evaluasi yang digunakan untuk penguatan pendidikan karakter disiplin peserta didik melalui penerapan *reward* dan *punishment* adalah melalui evaluasi proses, yang merupakan evaluasi atau penilaian yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung dengan mengamati dari sikap siswa sehari-hari selama berada di lingkungan madrasah. Evaluasi proses ini dipraktikkan dan digunakan baik di dalam kelas maupun di luar kelas, dan juga di lingkungan madrasah.

Selain sebagai evaluator, kemampuan lain yang harus dimiliki dan dikuasai oleh guru adalah mengetahui teknik dari evaluasi tersebut, baik tes atau non tes. Teknik evaluasi juga meliputi beberapa teknik, karakteristik, dan prosedur pengembangan. Cara menentukan baik atau tidaknya teknik dapat ditinjau dari berbagai segi, validasi, daya beda, dan tingkat kesukaran sosial.⁹⁵

Guru menggunakan evaluasi proses untuk mengetahui perubahan dan hasil perilaku siswa. Di mana guru mengamati satu persatu siswa yang mendapatkan *reward* dan *punishment*, guru juga menilai perilaku siswa yang mengandung unsur disiplin. Kedisiplinan ini yaitu memakai atribut lengkap, masuk kelas tepat waktu, menjaga ketenangan saat belajar di dalam kelas, dan mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah. Pastinya penilaian ini dilakukan setiap hari selama siswa berada di dalam lingkungan sekolah. Informasi-informasi atau hasil dari evaluasi ini selanjutnya digunakan untuk

⁹⁴ Dharma Kusuma dkk, Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktis di Sekolah, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011), 2.

⁹⁵ E. Mulyasa, Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 61.

memperbaiki mutu dan kualitas proses belajar mengajar ke depannya.

Dalam penerapannya, MI NU Imaduddin berpedoman pada penerapan karakter bangsa dan kurikulum, evaluasi dilaksanakan melalui evaluasi proses ini sering dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan data yang sesuai antara yang didapat di dalam kelas dengan data dari luar kelas. Evaluasi proses ini memberi makna bahwa tidak hanya menilai siswa dari pengetahuan, tetapi juga dalam proses pendidikan. Tentunya, kegiatan-kegiatan yang berfungsi untuk mengontrol perilaku-perilaku siswa, mengetahui tingkat pengaplikasian pada setiap indikator sikap karakter disiplin, memperhatikan penyampaian materi, sudah sesuai dengan unsur-unsur evaluasi, dan membutuhkan waktu yang lumayan lama. Sebagaimana pendapat Damiyati yang dikutip oleh Rukiyati:

“Perilaku hanya mungkin dievaluasi secara akurat dengan melakukan observasi (pengamatan) secara terus menerus, dan pengamatan tersebut dapat ditarik kesimpulan apakah perilaku orang yang diamati telah menunjukkan watak atau kualitas akhlak yang akan dievaluasi. Misalnya, apakah orang tersebut benar-benar jujur, adil, memiliki komitmen, bekerja keras, tanggung jawab, dan sebagainya. Pengamat harus orang yang sudah mengenal orang-orang yang diobservasi agar penafsirannya terhadap perilaku yang muncul tidak salah.”

Evaluasi sangat perlu dilakukan untuk tujuan tertentu. Oleh karena itu guru harus mengenal tujuan dan syarat yang perlu diperhatikan agar guru dapat merencanakan dan melakukan evaluasi dengan bijak. Syarat yang perlu dipenuhi agar evaluasi baik yaitu, 1) valid, 2) andal, 3) objektif, 4) seimbang, 5) membedakan, 6) norma, 7) *fair* dan 8) praktis.

Selain untuk melengkapi penilaian, evaluasi secara luas dibatasi sebagai alat penilaian terhadap faktor-faktor penting termasuk situasi, kemampuan, pengetahuan dan

perkembangan tujuan. Evaluasi tidak hanya digunakan untuk mengevaluasi proses belajar mengajar, evaluasi juga digunakan untuk menilai program dan sistem yang ada di suatu lembaga pendidikan.⁹⁶

Dalam usaha menentukan tujuan evaluasi di MI NU Imaduddin, pada dasarnya tergantung pada guru masing-masing. Sebagaimana guru melihat tujuan pendidikan yang harus dicapai, karena tidak semua materi pembelajaran dapat diuraikan dan diaplikasikan dalam bentuk karakter.

2. Analisis Dampak Penerapan *Reward* dan *Punishment* Terhadap Penguatan Pendidikan Karakter Disiplin Pada Peserta Didik di MI NU Imaduddin Mejobo

Pemberian *reward* dan *punishment* berdampak pada peserta didik apabila hal tersebut dilakukan dengan baik, sesuai, dan bijaksana. Guru sangat berperan penting dalam penerapan *reward* dan *punishment* ini. Di lingkungan sekolah, guru merupakan pemimpin di dalam kelas yang bertugas untuk mempengaruhi peserta didik agar menjadi lebih baik lagi, oleh karena itulah guru harus memperlihatkan pribadi yang disiplin di lingkungan sekolah. Pemberian *reward* dan *punishment* ini dengan pembiasaan dan menjelaskan alasan sebab apabila ada peserta didik yang melanggar.

Penerapan *reward* dan *punishment* berdampak pada kedisiplinan peserta didik. Hurlock menjelaskan bahwa disiplin merupakan cara masyarakat mengajarkan anak-anak perilaku moral yang ditentukan di kelompok tertentu, yang bertujuan untuk memberitahukan kepada anak-anak perilaku yang baik dan perilaku yang buruk, dan juga mendorong anak-anak berperilaku sesuai dengan standar-standar yang diterapkan di kelompok tersebut.⁹⁷

Dampak dari penerapan *reward* dan *punishment* di MI NU Imaduddin terbukti memberikan penguatan

⁹⁶ Mohtar Kusuma, *Evakuasi Pendidikan* (Jakarta: Multi Kreasi Satudelapan, 2010), 9-11.

⁹⁷ Keisha Aditya Kurniawan, *Budaya Tertib di Sekolah: Penguatan Pendidikan Karakter Siswa*, ed. Hani Wijayanti, (Bandung: CV Jejak, 2018), 41.

karakter disiplin peserta didik. Dengan memberikan *reward* dan *punishment* peserta didik lebih termotivasi berperilaku dengan menjadi lebih baik dan menjadi jera atas perbuatan mereka yang melanggar peraturan. Peserta didik juga menjadi disiplin waktu karena menaati tata tertib, sehingga kondisi di sekolah dan di salam kelas lebih kondusif.

a. Dampak Penerapan *Reward* dan *Punishment* Terhadap Penguatan Pendidikan Karakter

1) Disiplin waktu

Hasil penerapan *reward* dan *punishment* menjadikan peserta didik membiasakan hadir tepat waktu, sesuai ketentuan yang ada. Seperti halnya perintah yang tertuang dalam Kementerian Pendidikan Nasional, bahwa datang ke sekolah, masuk kelas, dan setiap kegiatan di sekolah itu harus tepat pada waktunya, selain itu menyesuaikan tugas atau mengumpulkan tugas juga tepat waktu.⁹⁸

Pengaplikasian disiplin di lingkungan MI NU Imaduddin berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat ditemukan bahwa tidak ada peserta didik yang terlambat berangkat sekolah maupun masuk kelas, hal ini dapat terjadi karena peserta didik yang terlambat mendapat *punishment* berdoa sendirian di depan kelas. Dengan bentuk *punishment* seperti itu, maka timbul rasa malu di diri anak, sehingga sebisa mungkin diusahakan peserta didik tidak akan terlambat.

2) Disiplin peraturan

Dengan diterapkannya *reward* dan *punishment* merupakan sebuah langkah untuk mendisiplinkan peserta didik agar taat dan patuh terhadap tata tertib sekolah. Penguatan kedisiplinan dengan menaati tata tertib melalui langkah penerapan *reward* dan *punishment* membuat peserta didik di MI NU Imaduddin semakin disiplin, dengan mengikuti Shalat Dhuha berjamaah, memakai

⁹⁸ Kemendiknas, Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa

pakaian sesuai dengan ketentuan sekolah, dan mengerjakan piket kelas sesuai jadwal. Kedisiplinan di dalam kelas juga penting untuk diperhatikan. Karena sesuai ungkapan Kohn, disiplin sebagai bagian dari pengolahan kelas, yang terutama berurusan dengan perilaku yang menyimpang.⁹⁹

b. Kekurangan dan Kendala dalam Penerapan *Reward* dan *punishment*

1) Kekurangan

Seperti pada tabel 4.8 dan 4.9 yang menyebutkan sebagai macam dan bentuk *punishment* berdasarkan kriteria-kriteria yang berlaku di MI NU Imaduddin, penerapan *reward* dan *punishment* diberikan sesuai dengan jenis dan pelanggaran. Dengan demikian, dalam penerapannya sudah terstruktur dengan baik. Meskipun demikian, kekonsistensian guru dalam menerapkan kedisiplinan peserta didik di dalam kelas masih terdapat kekurangan dan belum maksimal selama pembelajaran. Hal ini dapat dilihat pada poin-poin di bawah ini.

- (a) Ketika ada peserta didik yang ramai selama pembelajaran, maka guru memberikan hukuman yang sama
- (b) Guru memberikan hukuman yang sama bagi peserta didik yang tidak mengerjakan tugas atau pekerjaan rumah (PR)

Pada poin pertama dan kedua guru memberikan *punishment* yang melanggar, guru memberikan hukuman yang sama kepada peserta didik yang melanggar, padahal guru harus melihat dahulu tingkatan pelanggaran dan banyaknya pelanggaran yang sudah dilanggar. Sehingga guru mampu memberikan peningkatan jenis hukuman kepada peserta didik apabila melanggar kembali peraturan yang sudah pernah dilanggar. Dalam hal

⁹⁹ Mardia Bin Smith, "Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Terhadap Disiplin Belajar di SMA Negeri 1 Atinggola Gorontalo Utara", *Penelitian dan Pendidikan* 8, No.1, (2011): 24.

ini penggunaan Buku Catatan Pelanggaran atau Buku Catatan Perilaku peserta didik sangat penting untuk diberlakukan

MI NU Imaduddin sudah menerapkan penggunaan Buku Catatan tersebut, yang mana diberlakukan selama pembelajaran dan selama kegiatan ekstrakurikuler. Pemberian hukuman kemudian dicatat pada buku pelanggaran diberlakukan hampir seluruh guru yang mengajar. Buku ini digunakan sebagai salah satu bentuk kontrol untuk peserta didik, agar peserta didik mendapatkan motivasi untuk tidak melanggar dan mengulangnya kembali. Selain itu, Buku Catatan ini juga sebagai bahan acuan untuk evaluasi.

Sedangkan penggunaan Buku Catatan untuk di luar kelas atau kegiatan ekstrakurikuler juga sebagai kontrol perilaku dan bersikap peserta didik. Buku catatan pelanggaran ini dipegang oleh guru piket. Jadi setiap guru piket berbeda-beda dalam memberikan hukuman pelanggaran. Pemberian hukuman yang berbeda-beda dari setiap guru ini tetap sesuai dengan kriteria atau indikator yang berlaku.

Semua buku catatan perilaku mempunyai kegunaan yang sama, yaitu sebagai alat untuk mengontrol perilaku dan kedisiplinan peserta didik. Nantinya guru dapat memantau jenis dan jumlah pelanggaran yang sudah dilakukan oleh peserta didik. Apabila peserta didik sudah melebihi batas maksimum pelanggaran, yaitu sebanyak tiga kali, peserta didik mendapatkan konsekuensi yang lebih tinggi dan lebih berat. Pemberian konsekuensi tersebut pastinya di bawah pengawasan kepala sekolah dan melibatkan pihak orang tua atau wali murid.

2) Kendala dan Solusi

(a) Kendala dan Solusi dalam Penerapan *Reward*

Kendala guru dalam penerapan reward yaitu terjadinya kecenderungan cemburu sosial antar peserta didik, sehingga banyak peserta

didik yang berlomba-lomba untuk mendapatkan reward selama pembelajaran berlangsung. Hal ini dapat mengakibatkan keadaan kelas selama pembelajaran menjadi tidak kondusif, dan dapat mengganggu kelas lainnya.

Solusi yang dapat diberikan atas kendala penerapan reward yang terjadi yaitu, dengan memberikan jadwal atau urutan bagi setiap peserta didik. Hal ini bertujuan agar semua peserta didik mendapatkan kesempatan yang sama, dan proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan tenang. Selanjutnya, tidak ada lagi kecemburuan antar peserta didik.

(b) *Kendala dan Solusi dalam Penerapan Punishment*

Kendala guru dalam menerapkan punishment yaitu jenis punishment yang hanya fokus pada aspek mendidik dan mengandung nilai Islami. Kendala lainnya yaitu jenis punishment yang dapat memberatkan peserta didik atau punishment fisik tidak dapat dilakukan karena bersangkutan dengan HAM. Meskipun kedisiplinan peserta didik sudah baik karena diterapkan punishment Islami ini akan tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa di kelas berikutnya peserta didik dapat melanggar kembali.

Solusi yang dapat diterapkan dalam mengatasi kendala penerapan punishment ini yaitu melakukan musyawarah dan koordinasi dengan semua orang tua peserta didik, dan memberikan penjelasan tentang punishment-punishment yang diterapkan di lembaga. Kemudian semua jenis punishment dan peserta didik yang mendapatkan punishment itu diberikan transparansi laporan dalam buku catatan khusus, sehingga tidak ada kesalahpahaman kedepannya.